

**IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT BERJAMAAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA
DI SMA MUHAMMADIYAH 4 KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
JOKO UTOMO
NIM. 2173020984**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fx. (0736) 51171-51172

Website: www.iinbengkulu@iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Implementasi Program Sholat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”

Penulis

JOKO UTOMO

NIM. 2173020984

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada Hari Jumat tanggal 30 juli 2021.

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Moch. Iqbal, M. Si. (Ketua/Penguji)	6/8 2021	
2	Dr. Zulkarnain, M. Si. (Sekretaris)	6-8-2021	
3	Dr. Mindani, M. Ag. (Penguji Utama)	6-8-2021	
4	Dr. Pasmah Candra, M. Pd. (Penguji)	5-8-2021	

Mengetahui,

Plt. Rektor IAIN Bengkulu,



Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd.

NIP. 196201011994031005

Bengkulu, 05 Agustus 2021

Plt. Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

NIP. 196405311991031001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

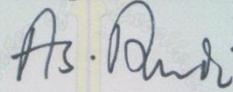
Dr. H. Zulkarnain, S, M. Ag.

NIP. 19640531 199103 1 001

NIP. 196005251987031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI,



Dr. A. Suradi, M. Ag.

NIP. 1976011920070110018

Nama : Joko Utomo

NIM : 2173020984

Tempat, Tanggal Lahir : Lampung Selatan, 16 Mei 1984

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joko Utomo
NIM : 2173020984
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Implementasi Program Shalat Berjamaah Dalam
Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMA
Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister Pendidikan (M. Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2021


Joko Utomo
NIM. 2173020984

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joko Utomo

NIM : 2173020984

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

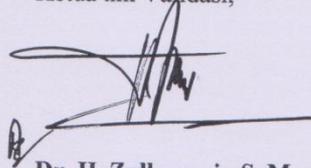
Judul Tesis : **“Implementasi Program Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”.**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.checker>. Tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 29 Juni 2021

Ketua tim Validasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag.
NIP. 196005251987031001

MOTO

(Q.S. Al-Baqarah:153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Q.S. Al-Fatihah:5)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

(Q.S. As-Shaff:13)

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

“(yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)”.

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT BERJAMAAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI
SMA MUHAMMADIYAH 4 KOTA BENGKULU

Penulis:

JOKO UTOMO
NIM. 2173020984

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. 2. Dr. H. Zulkarnin S, M. Ag.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana prosedur penetapan program Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu? 2) Bagaimana prosedur operasional pelaksanaan program Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu? 3) Bagaimana implementasi dari program shalat berjamaah terhadap penguatan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu? Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Prosedur Penetapan Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu meliputi: a. Penyampaian ide pertama kali, b. Sambutan pengurus yayasan dan sekolah, c. Tahap-tahap pematangan dan pematapan ide, d. Pengambilan keputusan penetapan ide. 2) Prosedur Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu memperlihatkan: a. Pasang surut realisasi pelaksanaan program, b. Muatan kegiatan pada program, c. Metode pemberian bimbingan pada program, d. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas. 5) Implementasi Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter islami siswa terutama pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.
Kata kunci: Implementasi, program, shalat, karakter.

ABSTRACT
IMPLEMENTATION OF THE CONGREGATION PRAYER
PROGRAM IN THE ESTABLISHMENT OF ISLAMIC
CHARACTER OF STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 4 SMA,
BENGKULU CITY

Author:
JOKO UTOMO
NIM. 2173020984

Supervisor:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. 2. Dr. H. Zulkarnin S, M. Ag.

The formulation of the problem in this study are: 1) What is the procedure for determining the congregational prayer program at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City? 2) What is the operational procedure for implementing the congregational prayer program at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City? 3) How is the implementation of the congregational prayer program to strengthen the Islamic character of students at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City? The research approach used is qualitative with a phenomenological paradigm. The type of research used in this research is field research (Field Research). The research location is in SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City. Data collection techniques used are: participant observation, in-depth interviews and documentation. This study concludes that: 1) The procedure for determining the program to establish the Dhuha and Zuhur Prayers in congregation at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City includes: a. Submission of ideas for the first time, b. Message from the foundation and school management, c. The stages of maturation and consolidation of ideas, d. Idea determination decision making. 2) Procedures for the Implementation of the Program for Establishing the Dhuha and Zuhur Prayers in Congregation at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City show: a. The ebb and flow of program implementation, b. The content of activities in the program, c. Methods of providing guidance to the program, d. Character values that are used as a priority scale. 5) Implementation of the Program for Establishing Dhuha and Zuhur Prayers in congregation towards the formation of the Islamic character of students, especially in the aspects of gratitude, discipline and responsibility at SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu City.

Keywords: Implementation, program, prayer, character.

الملخص

تنفيذ برنامج صلاة الجماعة في إقامة الطابع الإسلامي للطلاب في المحمدية

4 المدرسة العالية ، مدينة بنجولو

كاتب :

جوكو أوتومو

النمرة التسجيل : 2173020984

المشرف:

1. فروفيسور دكتور الحاج راحمين، الماجستير 2. دكتور الحاج زالكرين، الماجستير.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (1) ما هو الإجراء لتحديد برنامج صلاة الجماعة في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو؟ (2) ما هو الإجراء العملي لتنفيذ برنامج صلاة الجماعة في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو؟ (3) كيف يتم تنفيذ برنامج صلاة الجماعة لتعزيز الشخصية الإسلامية للطلاب في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو؟ نهج البحث المستخدم نوعي مع نموذج ظاهري. نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو بحث ميداني (بحث ميداني). موقع البحث في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي: مراقبة المشاركين والمقابلات المتعمقة والتوثيق. خلصت هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) إجراءات تحديد برنامج إقامة صلاة الضحى والزهور في مجمع المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو تشمل: أ. تقديم الأفكار لأول مرة ب. رسالة من المؤسسة وإدارة المدرسة ج. مراحل النضج وترسيخ الأفكار ، د. اتخاذ قرار تحديد الفكرة. (2) توضح إجراءات تنفيذ برنامج إقامة صلاة الضحى والزهور جماعة في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو: أ. مد وجذر تنفيذ البرنامج ، ب. محتوى الأنشطة في البرنامج ، ج. طرق تقديم التوجيه للبرنامج ، د. قيم الأحرف التي يتم استخدامها كمقياس للأولوية. (5) تنفيذ برنامج إقامة صلاة الضحى والزهور في الجماعة من أجل تكوين الشخصية الإسلامية للطلاب ، وخاصة في جوانب الامتثال والانضباط والمسؤولية في المدرسة العالية المحمدية 4 مدينة بنجولو.

الكلمات الباحث : التنفيذ ، البرنامج ، الصلاة ، الشخصية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vii
MOTTO	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penelitian yang Relevan.....	12

G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Shalat Berjamaah.....	15
B. Karakter Islami.....	27
C. Paradigma Alur Penelitian.....	47
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	71
H. Tahap-tahap Penelitian.....	74
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	82
C. Temuan Penelitian	116
D. Pembahasan Penelitian	128
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul **“Implementasi Program Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw karena berkat perjuangan dan pengorbanannya maka cahaya islam dapat sampai kepada kita dengan terang benderang pada saat ini.

Dengan segala usaha, daya, upaya, doa dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan sebaik-baiknya, penulis juga dapat mengatasi semua kendala, hambatan dan rintangan yang penulis temui selama mengerjakan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan maupun metodologinya. Untuk itu maka penulis akan dengan senang hati dan lapang dada menerima semua kritik, saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan Tesis ini.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu dalam kelancaran penulisan dan penyusunan Tesis ini maka, penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dukungan dan bantuan kepada

penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan Tesis ini selesai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang sekaligus menjadi pembimbing I telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan masukan hingga penulisan Tesis ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan bantuan dan nasehatnya kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Sutanpri, M. Pd. Selaku Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian Tesis ini dengan baik dan lancar.
6. Bapak/Ibu dewan guru dan seluruh Staf Tata Usaha SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang telah memberikan dukunagn dan bantuannya dalam rangka suksesnya penulisan Tesis ini.
7. Terkhusus untuk Nelly Susanti, istri tercinta dan ibunda dari anak-anakku, Afifah Putri Utami dan Nadia Prameswari Putri yang telah menjadi penyemangat dan penguat motivasi dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Teriring doa dan harapan dari penulis semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis ini semoga dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan dengan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Demikian kata pengantar ini dibuat dan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah pengetahuan seputar masalah yang diteliti bagi dunia pendidikan Islam. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

Bengkulu, 2021
Penulis,

Joko Utomo
NIM. 2173020984

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Fatah Jalal adalah:

“Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, bahwa semua manusia harus menghambakan dirinya kepada Allah SWT, yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah SWT”.¹

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Menurut pengertian umum yaitu:

“Sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar (*school is building or institutional for teaching and learning*)”.²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak sangat besar, karena:

“Sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah dan pengalaman beragama siswa, maka sekolah terutama guru agama memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman,

¹ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakta Perss, 2010), h. 32

² Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5-6

pembiasaan mengamalkan ibadah dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama”.³

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama pendidikan bangsa Indonesia yang dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah melalui pembangunan nasional yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia lagi beradab berdasarkan falsafah Pancasila, bukan masyarakat berakhlak tercela dan tak beradab. Pelaksanaan pendidikan karakter ditujukan kepada semua warga negara di setiap satuan pendidikan formal. Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 bagian pembangunan sosial budaya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

“Pembangunan bangsa dan karakternya (*nation and character building*) telah dilakukan bersamaan dengan berdirinya Republik Indonesia. Para pendiri bangsa sadar betul sebagai bangsa yang baru terbentuk pembangunan karakter merupakan salah satu kunci memperkokoh persatuan dan kesatuan sekaligus mempercepat pembangunan karena pemahaman dan perasaan yang sama akan mempercepat proses integrasi dan modernisasi”.⁴

Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter tersebut disambut secara positif dan antusias oleh jajaran pengelola satuan pendidikan formal di Indonesia; baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi melalui penetapan program kerja tertentu. Respon positif dan antusiasme terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter direalisasikan oleh pihak penyelenggara pendidikan dengan menyusun

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), h. 140

⁴ *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025*, h. 8.

kurikulum yang memuat tentang pendidikan karakter yang berbentuk program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler atau program lain yang sejenisnya.

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terbaik dalam pendidikan yang saat ini banyak mengalami degradasi moral karena runtuhnya karakter peserta didik yang pada akhirnya dapat membuat kemerosotan moral bangsa di era globalisasi ini. Kemerosotan moral ini dapat dilihat dari masih banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, balap liar, penyalahgunaan Narkoba, maraknya kasus *bullying*, pelecehan seksual di lingkungan sekolah dan banyak perilaku amoral lainnya yang dilakukan oleh pelajar kita.

Sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 bagian pembangunan sosial budaya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

“Keberhasilan pembangunan ekonomi yang kurang diimbangi dengan pembangunan karakter bangsa berakibat pada munculnya semangat materialisme yang berlebihan sehingga melahirkan berbagai krisis: (1) krisis identitas yang berakibat semakin menurunnya kebanggaan kebangsaan sehingga melahirkan ethos ketergantungan kepada pihak lain secara berlebihan dan munculnya kecenderungan disintegrasi bangsa; (2) krisis moral dalam bentuk merebaknya upaya memperkaya diri dengan cara yang tidak sah (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang mengakibatkan rusaknya tatanan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; (3) krisis budaya yang berujud semakin lemahnya ketahanan budaya terutama ketika berhadapan dengan derasnya arus budaya global yang melahirkan sikap permisif, hedonis dan materialis yang berlebihan sehingga terkadang melanggar kesusilaan dan nilai ketimuran, dan memperparah krisis sosial”.⁵

⁵ Ibid, h. 8

Pendidikan karakter ini dideklarasikan agar bangsa Indonesia memiliki jiwa-jiwa karakter yang apat mendukung kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri. Nabi Muhammad saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (Shahih. Riwayat Ibnu Sa’d, Bukhari dalam Al-Adab, Haakim dan Baihaqi dalam Syu’abul Iman dari Abu Hurairah)”⁶

Untuk mengatasi masalah degradasi moral inilah maka pemerintah dan rakyat Indonesia gencar mendeklarasikan pendidikan karakter dan menerapkannya di setiap jenjang pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum untuk membangun karakter siswa adalah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Terdapat banyak program pembiasaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, pembiasaan shalat secara berjamaah menjadi salah satunya. Shalat berjama’ah diwajibkan bukan hanya kepada siswa/i saja, namun juga diwajibkan kepada seluruh civitas akademik di sekolah tersebut.

Shalat berjamaah kelihatannya tidak mempunyai dampak terhadap pengalaman beragama pada anak, namun sebenarnya dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat

⁶ Imam Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Jami'ush Shaghir Jilid 2*, (PT. Bina Ilmu Offset, Surabaya : 2006), h. 157

berpengaruh pada perilaku keagamaan anak. Shalat yang dilakukan secara berjamaah ini merupakan usaha penguatan nilai syukur yang diaplikasikan dalam shalat, disiplin dalam setiap tugas dan tanggung jawab terhadap kewajiban manusia kepada penciptanya.

“Pelaksanaan kegiatan shalat berjama’ah di sekolah merupakan rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut amalan *ubudiyah*. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjama’ah perlu pembiasaan yang dipaksa penuh perhatian dan kedisiplinan terhadap anak didik oleh guru-guru di sekolah”.⁷

Kebiasaan melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah sangat memungkinkan terjadi dan berpengaruh terhadap kebiasaannya nanti di luar sekolah.

Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sutanpri, S. Pd., M.M. selaku kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa:

“Karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dengan dilaksanakan program Shalat berjamaah yang pertama adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT dengan melaksanakan shalat. Yang kedua, dengan diajaknya merasakan hikmah shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, siswa diharapkan dapat mandiri dalam melaksanakannya. yang ketiga, anak menjadi terbiasa untuk disiplin waktu dalam setiap tugas yang diberikan dan yang keempat anak diharapkan memiliki sikap tanggung jawab kepada Allah SWT atas apa-apa yang telah diperintahkan kepadanya, mengingat shalat merupakan rukun Islam yang kedua”.⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Sekolah tersebut dapat dipahami bahwa program mendirikan shalat berjamaah di sana diposisikan sebagai bagian pendidikan karakter Islami bagi para siswa

⁷ Saiful Hadi, *Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, h. 99.

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu pada hari Senin tanggal 4 Februari 2019

yang secara khusus pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab. Shalat Zhuhur berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat. Hasil observasi dari peneliti terhadap aktivitas itu menunjukkan bahwa :

“Begitu terdengar suara Adzan Zhuhur, para siswa dikondisikan menuju Mushola oleh Bapak dan Ibu guru. Untuk siswa yang sudah wudhu’ langsung menuju ke Mushola dan yang belum diarahkan untuk berwudhu’ terlebih dahulu. Setelah semua berkumpul dan siap, Shalat Zhuhur berjamaah dimulai. Shalat Zhuhur berjamaah ini dilakukan dengan diimami salah seorang Bapak Guru yang bertugas”.⁹

Apabila diperhatikan dari sudut pendidikan agama Islam, maka program Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dalam memperkuat karakter Islami siswa dapat dipandang sebagai salah satu kekhasan sekaligus keunikan. Status program itu jelas menjadi bagian dari pengembangan kurikulum di sana. Program itu bisa saja termasuk dalam kategori intrakurikuler, ekstrakurikuler atau muatan lokal atau *hidden curriculum*. Sehingga, patut lebih didalami melalui studi lebih lanjut agar diperoleh kejelasan mengenai bagaimana program itu secara organisasional diproses untuk ditetapkan dan bagaimana program itu secara operasional diterapkan serta bagaimana program itu dapat memperkuat pembentukan karakter Islami siswa. Ini semua, sejalan dengan harapan bahwa dari program tersebut di kalangan siswa secara berangsur-angsur terjadi penguatan karakter Islami khususnya pada aspek syukur, mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

⁹ Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 15-10-2019

Keunikan dari program mendirikan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dalam memperkuat karakter Islami siswa tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti secara mendalam, apalagi apabila mengingat bahwa setiap siswa akan menempuh masa depan kehidupan dan penghidupan yang berbeda sama sekali dengan generasi para pendidik mereka yang saat ini telah semakin mendalam memasuki era globalisasi dengan fenomena utama dengan terjadinya keterbukaan informasi juga komunikasi yang nyaris tanpa kenal batas-batas teritori wilayah negara, sehingga menimbulkan dampak positif sekaligus negatif bagi dinamika kehidupan dan penghidupan manusia. Ketika itu, mereka akan menghadapi problematika yang semakin kompleks yang menuntut penyediaan alternatif solusi secara cepat lagi tepat. Menurut ajaran Islam, alternatif solusi yang demikian hanya akan dapat mereka temukan apabila mereka benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT, tentu dengan memiliki karakter Islami seperti dalam aspek syukur, mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Dari sinilah peneliti terinspirasi dan termotivasi untuk melanjutkan penelitian mengenai hal tersebut dan hasilnya dipaparkan dalam Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 4 KOTA BENGKULU.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Shalat yang akan diteliti adalah Shalat Dhuha dan Shalat Zhuhur berjamaah.
2. Karakter Islami yang akan diteliti yaitu pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab.
3. Subyek yang diteliti pada penelitian ini yaitu siswa yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah disajikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana prosedur penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana prosedur operasional pelaksanaan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Implementasi dari program shalat berjamaah terhadap penguatan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam penelitian dan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan

arah pada penelitian. Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan prosedur penetapan program Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan prosedur operasional pelaksanaan program Shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan Implementasi dari program shalat berjamaah terhadap penguatan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan program mendirikan shalat secara berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa sekolah-sekolah sebagai bagian dari lembaga formal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan yayasan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak Sekolah dengan jajaran stake-holders guna meningkatkan proses pendidikan karakter Islami termasuk melalui program Shalat berjamaah dalam

rangka mencapai tujuan individual setiap siswa dan mencapai tujuan Sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, termasuk dalam mengembangkan program mendirikan shalat secara berjamaah sebagai bagian dari pemantapan keberagaman peserta didik agar senantiasa sejalan dengan dinamika pbumian Islam, dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kearifan lokal, dinamika kebangsaan dan kenegaraan, juga dinamika era global dalam rangka mencapai tujuan individual setiap siswa, dan mencapai tujuan Sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran serta pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan tuntutan pendidikan karakter untuk menopang penyelenggaraan program shalat berjamaah sebagai bagian dari pemantapan dalam mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkokoh motivasi belajar sekaligus memperkokoh motivasi mendidik diri sendiri termasuk menempa diri melalui program Shalat berjamaah sebagai bagian dari pemantapan keberagaman peserta didik, agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan Sekolah juga tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat selamat dari degradasi moral di era globalisasi yang dikomandani oleh kaum materialisme (kapitalisme dan sosialisme).

e. Bagi para orang tua peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkokoh motivasi untuk mendidik, membina, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami untuk menjadi penopang bagi proses pendidikan karakter melalui program mendirikan shalat secara berjamaah sebagai bagian dari pemantapan keberagaman peserta didik di sekolah agar tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara bertahap lagi berkelanjutan serta selaras, serasi, dan berimbang.

f. Bagi peneliti yang lain di masa mendatang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang hadir kemudian

daripada peneliti dalam penyusunan rancangan penelitian yang dipandang relevan dalam merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerapan pendekatan penelitian dan paradigma penelitian serta pola rancangan penelitian yang semakin variatif.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Tabel 1.1:
Daftar Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti / Peneliti	Asal Lembaga	Tahun
1.	Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung	Muhammad Habibi	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	2019
2.	Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Surya Buana Malangsiti	Nindoru Rohmah	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	2019
3.	Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Pengalaman Beragama Anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh	Diva Dina	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	2018
4.	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Melalui Shalat Berjamaah di SD Negeri 2 Kedungwaringin Jatilawang Kabupaten Banyumas	Iin Afriyani	Institut Agama Islam Negeri Purwokerto	2018
5.	Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017	Wiji Astuti Ningsih	Universitas Islam Negeri Wali Songo	2017

6.	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha' Sepanjang Gondanglegi Malang	Ahmad Faiz Miftahur Rahman	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	2017
----	---	----------------------------	--	------

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian Tesis ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi Tesis ini yang akan dibahas dan merupakan dasar serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasannya meliputi tinjauan tentang shalat berjamaah, karakter Islami, dinamika karakter Islami siswa, kaitan antara program mendirikan shalat berjamaah dengan penguatan karakter Islami siswa, hasil penelitian terdahulu dan paradigma alur penelitian.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Dari sini peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup dari penelitian Tesis atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut Hassan Saleh adalah sebagai berikut:

“Secara etimologis (lughah), ‘shalat’ adalah doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (hai’ah) dan ucapan (qauliyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilaksanakan untuk memperoleh rida-Nya yang diharapkan pahalannya kelak di akhirat”.¹

Pengertian lain dari shalat dijelaskan oleh Samsul Munir dan Hariyanto adalah:

“Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat”.²

Sedangkan shalat menurut Sulaiman Rasjid adalah sebagai berikut:

“Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.³

¹ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2008), h. 53.

² Samsul Munir Amin. Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah*, (Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT), 2011), h. 26.

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 53.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud shalat adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah melalui bacaannya dengan gerakan-gerakan yang sudah ditentukan mulai dari takbir hingga salam dan bernilai ibadah, berbalas ketentraman hati, dan terhindar dari perbuatan tercela bagi yang sungguh-sungguh melaksanakan.

Shalat adalah ibadah yang hukumnya Fardhu 'Ain atau wajib atas seluruh umat Islam yang bermakna harus dilaksanakan dan bila ditinggalkan maka akan berdosa dan mendapat laknat dari Allah SWT. Manusia harus shalat karena:

- a. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam bersyahadat.
- b. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam beragama Islam.
- c. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam pengakuan Iman.
- d. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam kebaikan/ihsan.
- e. Sebagai tanda bukti kesungguhannya mencintai Allah SWT.
- f. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- g. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam berbakti, dan menyembah kepada Allah SWT.
- h. Sebagai tanda bukti kesungguhannya dalam mensyukuri nikmat dari Allah SWT.

Pengertian shalat berjamaah menurut Samsul Munir dan Haryanto adalah sebagai berikut:

“Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat jamaah ini setidaknya

berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mum. Shalat jamaah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendiri (munfari)".⁴

Sedangkan pengertian shalat jamaah disampaikan oleh Moh. Rifa'i sebagai berikut:

"Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantaranya mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti dalam hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum/pengikut".⁵

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan minimal dua orang dengan satu orang menjadi imam dan lainnya menjadi ma'mum. Untuk syarat menjadi imam hendaknya dipilih yang fasih membaca Al-Qur'an dan yang lebih faham tentang hukum Islam. Shalat itu sendiri ada 2 macam yaitu Shalat wajib dan Shalat Sunah. Shalat wajib sehari semalam ada 5 waktu dengan jumlah rakaat ada 17 rakaat sedangkan shalat Sunah sangat banyak macamnya seperti Shalat Tahajud, Shalat Dhuha, Shalat Tasbih dan lain-lain. Shalat berjamaah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Shalat Dhuha dan Shalat Zhuhur berjamaah yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh murid-murid dan dewan guru SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

4 Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika....* h 72.

5 Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), h. 278

2. Syarat Shalat Berjamaah

Syarat shalat jamaah diuraikan Moh. Rifa'i sebagai berikut:

- a. Berniat mengikuti imam
- b. Mengetahui segala yang dikerjakan imam. Misalnya, berpindahnya rukun ke rukun yang lain (rukun *fi'ly*), harus tahu (dilihat sendiri) atau dengan mengetahuinya ma'mum yang ada di depannya. Adapun rukun-rukun yang berupa ucapan (rukun *qauliy*) haruslah mendengarnya sendiri atau dengan perantara suara muballigh untuk mengikuti imam, agar ma'mum yang jauh dapat mengikuti gerakan imam dengan mudah.
- c. Tidak ada dinding yang menghalangi antar imam dan ma'mum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah diberi antara (dinding), umpama dengan kain.
- d. Jangan mendahului imam di dalam takbir dan jangan pula mendahului dan memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun *fi'ly* (rukun perbuatan).
- e. Jangan di depan atau sama tempatnya dengan imam artinya ma'mum tidak boleh di depan atau bersama'an tempatnya dengan imam.
- f. Jarak antara imam dan ma'mum atau antara ma'mum dan barisan ma'mum yang terakhir tidak boleh lebih dari 300 hasta.

- g. Shalat ma'mum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat wajib seperti Zhuhur, Qashar, Jama', dan sebagainya.⁶

3. Manfaat Shalat Berjamaah

Manfaat shalat berjamaah dituliskan pula oleh Hasna, Sukran, dan Ismail dalam jurnalnya sebagai berikut:

“Shalat berjamaah mengandung banyak hikmah merangkum yang tersurat dan tersirat. Beberapa di antara hikmah-hikmah shalat berjamaah ialah dapat menyuburkan sifat mahabbah (kasih sayang), ta'aruf (berkenal-kenalan) dan semangat kerjasama dalam kalangan anggota masyarakat Islam. Dengan pertemuan secara langsung melalui Shalat berjamaah dapat memecahkan perasaan iri hati dan benci dalam diri setiap muslim serta membangkitkan semangat kerjasama dalam menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Selain itu, Shalat berjamaah dapat melatih setiap individu muslim supaya senantiasa mematuhi peraturan hidup serta cintakan ketaatan dalam perkara kebajikan dan ma'ruf sehingga memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.”⁷

Melalui Shalat berjamaah juga dapat menyediakan satu ruang bagi orang-orang yang jahil untuk menimba ilmu-ilmu agama daripada orang alim serta berkongsi pandangan dan maklumat dalam menangani permasalahan kehidupan. Selain itu, Shalat berjamaah juga dapat menzahirkan syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam karena apabila seruan azan berkumandang, ia sebagai tanda bahwa sesuatu tempat itu ada orang Islam dan ada tempat solat. Manakala kelebihan dan keistimewaan Shalat berjamaah tertera pada hadis Rasulullah SAW yang

⁶ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam...*, h. 149-150

⁷ Hasna Bidin, Ahmad Sukran, Baharuddin, Moh Ismail Mustari, “*Ikhtilaf Hukum Solat Fardu Berjamaah Menurut Mazhab Syafie: Satu Sorotan Kajian*”, *UMRAN Internasional Journal*, 2014.

menjelaskan tentang fadhilat dan kelebihan Shalat berjamaah dengan ganjarannya 27 kali lebih besar dari Shalat sendirian.

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda: “Imam al-Bukhari RA berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi’, dari Abdullah ibn Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.

4. Sholat Dhuha

Solat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari naik kira-kira sepenggalah dan berakhir ketika matahari tergelincir yakni ketika matahari mulai terlihat sampai matahari sedikit condong ke arah barat atau masuk waktu Zhuhur. Sholat Dhuha dilakukan boleh berjama’ah dan boleh juga sendirian. sholat Dhuha dilakukan paling banyak yakni 12 rakaat, boleh dilakukan 2 rakaat salam boleh juga 4 rakaat salam.

Berikut adalah hikmah-hikmah serta nilai nilai yang terkandung dalam sholat dhuha:

- a. Keajaiban Shalat Dhuha sebagai amalan kunci sukses. Menurut Iqro' Al-Firdaus, jalan spiritual merupakan salah satu kunci agar seseorang bisa menggapai kesuksesan. Ini sebenarnya bukan hal yang asing. Karena, dalam Islam sendiri telah diajarkan beragam laku spiritual yang mampu mengantarkan pelakunya menjadi pribadi yang sukses.⁸ Dalam hal ini, Agama menjadi sebuah sandaran bagi para pemeluknya.

⁸ Iqro' Firdaus, *Dhuha Itu Ajab! : Bukti-bukti Dhuhamu berbuah dalam kehidupan sehari-hari*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2014), h. 16

Sehingga tidak hanya sukses materi, tetapi juga spiritual. Artinya, Allah memerintahkan kepada kita untuk melakukan amalan-amalan (ibadah) kepada-Nya pastinya dibalik amalan-amalan tersebut ada hikmah tersendiri bagi para pelakunya. Begitu pun, dalam hal ini, Allah menganugerahkan shalat Dhuha kepada kita sebagai modal untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.

- b. Rahasia kesuksesan. Di dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan kehebatan waktu dhuha sebagai penjamin kesuksesan, khususnya kesuksesan secara finansial. Shalat Dhuha juga mengajarkan kepada kita mengenai prinsip manajemen waktu. Shalat Dhuha dapat melatih dan membentuk diri menjadi orang yang menghargai waktu dan mampu memiliki etos kerja yang tinggi. Karakteristik orang sukses adalah mereka lebih menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.⁹

Nilai-nilai yang ada dalam shalat Dhuha adalah:

- a. Mendapat kemudahan atau jalan keluar atas setiap masalah.
- b. Menjadi giat dan tekun berusaha.
- c. Tidak lagi memikirkan yang matematis dan pragmatis (ikhlas).
- d. Kesehatannya terhindar dari beragam penyakit.
- e. Kecerdasan meningkat dan lebih kreatif.
- f. Menjadi Istiqomah.¹⁰

⁹ Ibid, h. 33

¹⁰ Ibid, h. 106-146

5. Sholat Zhuhur

Sholat Zhuhur yakni sholat fardlu yang dikerjakan ketika matahari tergelincir atau condong sedikit ke arah barat dan di akhiri ketika sebuah bayangan benda melebihi panjang bendanya, atau kalau kita di Indonesia sekitar jam 12.00 sampai 15.00. Sholat ini mempunyai jarak yang begitu panjang dari sholat fardlu yang lainnya dimana ada sekitar 4-5 jam. Ini menandakan manusia diharuskan untuk memaksimalkan bekerja atau belajar, dan ketika sholat datang kita berserah diri kepadanya. Berikut beberapa hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sholat Zhuhur :

- a. Shalat Zhuhur mengandung relaksasi kesadaran indra. Pada waktu tengah hari, kita berada pada keadaan lemah. Lemah disini maksudnya, ketika pada waktu Zhuhur, pikiran dan fisik kita sudah terbebani dengan aktivitasnya mulai dari pagi hingga siang hari. Sehingga butuh sebuah penyegaran pikiran dan mengistirahatkan badan dengan cara sholat Zhuhur ini.¹¹
- b. Bukti ilmiah shalat sebagai penurun stres. Ketika seseorang memiliki banyak masalah, ia membutuhkan teman untuk mengungkapkan masalahnya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, shalat termasuk salah satu bentuk komunikasi seseorang dengan Allah Swt. Maka, saat shalat, ia memiliki kesempatan yang tepat untuk mengadu kepada-Nya dengan bermunajat, berdoa, dan meminta pertolongan.

¹¹ Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zhuhur bagi etos kerja : segudang jawaban pentingnya Shalat Zhuhur untuk mendongkrak karier dan kinerja anda*, (Jogjakarta : Sabil, 2014), h. 18-20

Komunikasi ini sangatlah perlu untuk dilakukan karena manusia selalu mempunyai sebuah masalah, entah itu kecil ataupun besar. Dan dengan cara inilah stres seseorang akan lebih cepat menurun. Demikianlah sekilas ulasan tentang bukti ilmiah manfaat shalat untuk menurunkan stres.¹²

- c. Shalat Zhuhur pereda stres dunia kerja. Apabila dikaitkan dengan dunia kerja, shalat Zhuhur memiliki fungsi yang sangat urgen, salah satunya adalah sebagai pereda stres saat kerja. Hal ini dikarenakan saat Sholat Zhuhur dilaksanakan pada siang hari dan berada di tengah-tengah jam kerja. Oleh karenanya, apabila kita menghadapi stres ketika sedang bekerja, maka dengan menjalankan shalat Zhuhur kondisi kita akan kembali normal, sehingga ketika mulai bekerja lagi, tubuh dan pikiran bisa lebih optimal. Stres adalah suatu keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stres juga didefinisikan sebagai tanggapan atas proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis serta melebihi batas kemampuan subjek. Intinya, sholat Zhuhur mengistirahatkan semua anggota tubuh (fisik dan bathin) sejenak untuk mempersiapkan aktivitas yang lainnya.¹³

12 Ibid, h. 59

13 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi Jilid 1*, (Duta Ilmu, Surabaya: 2008), h. 64-65

- d. Sholat Zhuhur sebagai sarana istirahat spiritual.
- 1) Otak perlu istirahat. Di antara manfaat yang didapat ketika mengerjakan shalat Zhuhur adalah dapat mengistirahatkan otak yang telah bekerja sejak pagi hari.
 - 2) Terus Bekerja Menyebabkan Overload. Dengan mengerjakan shalat Zhuhur diharapkan otak bisa kembali fresh. Sebab, kerja keras yang kita lakukan sejak pagi hingga siang hari tak jarang membuat otak mengalami overload (melewati batas kapasitas maksimal kemampuan otak). Akibatnya, otak terasa buntu, stres, mudah lupa, dan lain sebagainya.¹⁴
- e. Sholat dapat melatih kedisiplinan. Dalam menjalankan shalat, kita tidak boleh menyegerakan atau melambatkan, melainkan harus tepat waktu. Kita tidak boleh menjalankan shalat Zhuhur pada waktu ashar, begitu pula seterusnya. Selain disiplin waktu, shalat juga melatih kita agar disiplin pada saat menjalankannya, yakni disiplin dalam gerakan dan ucapan, syarat dan rukun, serta jumlah rakaat shalat. Menjalankan shalat lima waktu dapat melatih disiplin mental yang jujur. Dengan menjalankan shalat secara benar dan baik, kita akan selalu bicara yang benar; sesuai dengan kata hati, kenyataan, dan perbuatan, juga melatih berbicara yang sopan, bagus, dan bermanfaat. Sebab, ketika shalat, lisan kita dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat yang suci.¹⁵

14 Ibid, h. 82

15 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ensiklopedi Hadits....* h. 138

- f. Meneguhkan keyakinan terhadap perintah Allah. Peneguhan disini artinya perintah mengenai shalat tersebut adalah kebutuhan kita sendiri sehingga kita harus melaksanakannya, segala persoalan yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari bisa dicarikan jalan keluarnya melalui petunjuk dan bimbingan-Nya.¹⁶
- g. Menumbuhkan sikap optimis. Orang yang shalat dengan penuh kesungguhan, khusyuk, tepat waktu, ikhlas, dan kontinu, insya Allah akan tumbuh rasa percaya diri dalam dirinya. Ia akan memiliki kecenderungan yang baik dan dapat menghadapi setiap masalah dengan wajar. Setiap permasalahan yang datang akan selalu dilihatnya dari sudut pandang yang positif.¹⁷
- h. Shalat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Shalat Zhuhur yang kita lakukan pada siang hari setidaknya bisa dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. setelah kita mampu bekerja keras dari pagi hingga siang hari.
- i. Shalat memberi kesempatan untuk *Self Talk*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kehilangan waktu untuk merenung atau berbicara dengan diri kita sendiri (*self talk*). Padahal, dengan *self talk*, kita bisa mengevaluasi segala ucapan dan perbuatan kita. Dengan begitu, segala ucapan atau perbuatan yang dianggap tidak baik bisa dihindari, sedangkan yang dianggap baik perlu dipupuk dan ditingkatkan. Sebenarnya, shalat Zhuhur merupakan waktu yang

16 Ibid, h. 142

17 Ibid, h. 144

terbaik untuk melakukan *self talk*, sehingga kita bisa mengoreksi atau mengevaluasi segala pekerjaan yang telah kita lakukan sejak pagi hingga siang hari, kemudian memperbaiki pada waktu sore hari. Adapun di antara manfaat melakukan *self talk* secara sadar ialah sebagai berikut: 1) Dapat memahami diri sendiri dengan lebih baik. 2) Sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang positif. 3) Menciptakan komunikasi mental yang baik bagi tubuh dan pikiran. 4) Meningkatkan fungsi hubungan tubuh dan pikiran (*mind-body connection*). 5) Membantu kebutuhan khusus, seperti penyembuhan dan menjaga kesehatan.¹⁸

- j. Membentuk komitmen yang tangguh. Berdiri, ruku', sujud, dan duduk merupakan salah satu dari beberapa ritual shalat. Bentuk ritual ini tidak boleh diganti dengan gerakan-gerakan lain. Sejak dari dulu hingga sekarang, gerakan dan ucapan shalat tetap asli. Meskipun zaman telah berganti dan berubah, bacaan shalat tidak boleh diganti.
- k. Meneguhkan loyalitas. Menurut Imam Musbikin yang dikutip dari Suwito NS menyebutkan bahwa sujud dalam shalat mengandung makna loyalitas. Sujud merupakan simbol dari ketundukan secara total (kepatuhan). Dalam konteks ini, manusia memiliki loyalitas dan kepatuhan kepada Allah Swt dengan menyadari dan ingat akan kelemahannya.¹⁹

18 Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ensiklopedi Hadits....* h. 151

19 Ibid, h.156

B. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa:

“Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.²⁰

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah:

“Bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.²¹

Sebagaimana kutipan tersebut, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah perilaku seseorang sesuai dengan keadaan dirinya (kebiasaannya). Bahkan menurut Samuel Smiles yang dikutip oleh Haedar Nashir mengemukakan, bahwa karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia.

Haedar Nashir juga mengutip karakter menurut kemendiknas, bahwa:

“karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak dan dapat dipercaya. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu”.²²

20 Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 12.

21 Hamdan hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung : CV.Pustaka setia, 2013), H. 30

22 Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), h. 11

Selanjutnya, pengertian karakter menurut Muslich Masnur yang dikutip oleh Endang Soetari adalah sebagai berikut:

“Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²³

Pengertian karakter berdasarkan dari paparan Yasmaruddin Bardansyah dalam jurnalnya “Pembentukan Karakter” sebagai berikut:

“Menurut Wynne kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral atau agama”.²⁴

Selanjutnya, pengertian karakter menurut Kusrahdi sebagaimana dalam jurnal Alif Lukmanul Hakim adalah sebagai berikut:

“Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas. Karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga bukan merupakan gejala sesaat melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara

23 Endang Soetari, “*Pendidikan Karakter dengan pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, ISSN 1907-932X, (Bandung: Journal UNIGA, 2014), UIN Sunan Gunung Jati, h. 118-119

24 Yasmaruddin Bardansyah, “*Pembentukan Karakter (Studi terhadap Mahasiswa UIN Suska dalam Membentuk Karakter Islami)*”, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, ISSN 1509-0104, (Riau: Al-Fikra, 2009), UIN Sultan Syarif Kasim, h. 259.

batiniah dan rohaniah. Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan”.²⁵

Dari paparan di atas dapat diambil benang merah bahwa karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang atau manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sikap khas yang dimiliki seseorang yang terbentuk karena pola pikir, lingkungan, juga pengalaman yang telah dialami.

Karakter memiliki kemiripan arti dan makna dengan akhlak. Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf dengan mendefinisikan akhlak sebagai:

“Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.²⁶

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.

Selanjutnya, pengertian Islam menurut Sirojuddin Zar adalah sebagai berikut:

‘Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. Islam juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti Islam ini bisa direkonsiliasikan, untuk dapat selamat dan sejahtera

25 Alif Lukmanul Hakim, “Membangun Karakter Bangsa melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI, No. 1, EISSN. 2528-5092, (Yogyakarta: Ta’dib, 2017), Universitas Islam Indonesia, h. 54-55.

26 Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2010, hlm. 3.

seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah SWT”.²⁷

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan garis lurus agama-agama sebelumnya. Dengan lain kata, Islam tidak hanya membenarkan agama lain, juga kebenaran yang ada dan sekaligus mengemukakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam agama-agama lain tersebut, kemudian memberikan penjelasan tentang kebenaran itu. Inilah keistimewaan Islam, ia terbuka terhadap unsur luar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya.

“Islam adalah agama rahmatan li al-‘âlamîn (agama kasih sayang) yang amat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (al-shâlih li kulli zamân wa makân). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak dari Nabi Adam AS. Agama diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diberikan kepada Nabi Adam adalah agama dengan tingkat kecerdasan manusia setingkat bayi. Begitulah seterusnya kepada nabi-nabi lain, tingkat kecerdasan anak-anak, remaja, dan lainnya. Karena itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disebut Islam adalah agama tingkat kecerdasan manusia yang sudah dewasa. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Islam. Atas dasar itulah tidak perlu lagi tambahan agama atau agama baru sesudah Islam. Islam juga mengembangkan asah zauqiyah (akhlak) yang mutlak diperlukan. Bidang akhlak harus mewadahi bidang-bidang yang lain, karena ia menyangkut kebutuhan esensial manusia. Apabila sisi ini diabaikan ia akan membawa malapetaka”.²⁸

27 Sirojuddin Zar, “Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam”, *Toleransi*, Vol. 5, No. 2, ISSN 1756-6721, (Padang: Al-Ta’lim Journal, 2013), IAIN Imam Bonjol, h. 70.
28 Ibid, h. 71

Dengan mengacu pengertian karakter dan Islami di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah perangai manusia yang terbentuk dari pola pikir, lingkungan, dan pengalaman yang mengarah pada perdamaian dengan cara patuh dan tunduk pada perintah Allah SWT.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1).

Pengertian ini ditunjang dengan pasal 1 ayat 2 (UU RI, No, 20/2003) yang disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.²⁹

Berangkat dari pengertian ini, berarti pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan yang menjadi penunjang untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Cangkupan tersebut bisa dikatakan juga memuat karakter-karakter yang terdapat dalam peserta didik yang juga harus dikembangkan dalam pendidikan.

²⁹ Hamdan hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung : CV.Pustaka setia, 2013), h. 4

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah menurut para pakar pendidikan adalah :

- a. Pendidikan Karakter adalah pendidikan akhlaq yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.
- b. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
- c. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.³⁰

3. Proses Pendidikan Karakter

Proses Pendidikan karakter dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

30 Ibid, h. 33

sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Sebaiknya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak”.³¹

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak.

Pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam

31 Endang Soetari, *“Pendidikan Karakter...”* h. 120.

pendidikan karakter di sekolah, semua komponen stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Pemerintah telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati, Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam

kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang telah berhasil

melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

“Melalui program pendidikan karakter diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia”.³²

Dapat peneliti simpulkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang memiliki peran dan kontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga berpandangan bahwa pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter

32 Endang Soetari, “Pendidikan Karakter... h. 123.

terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter pada keluarga lebih tepat disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan ini sangat penting untuk mengatasi masalah degradasi moral dalam keluarga yang harus mendapat penanganan khusus.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter dinyatakan Lickona, Schaps, dan Lewis dalam jurnal Endang Mulyatiningsih adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu:

“1. Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; 2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; 3. Menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; 4. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; 5. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; 6. Menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; 7. Membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; 8. Mengajukan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; 9. Merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; 10.

Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; 11. Mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya”.³³

5. Metode Pendidikan Karakter Anak

Metode pendidikan karakter anak dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya, sebagai berikut:

“1. Pendidikan dengan keteladanan yaitu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menempatkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. 3. Pendidikan dengan nasihat. Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. 4. Pendidikan dengan perhatian. yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pendidikan dengan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna”.³⁴

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Pupuh Fathurrohman, fungsi pendidikan karakter adalah :

³³ Endang Mulyatiningsih, “*Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*”, Jurnal Pendidikan, Vol IV, No. 2, ISSN 1789-4746, (Yogyakarta: UNY Press, 2014), Universitas Negeri Yogyakarta, h. 4.

³⁴ Endang Soetari, “*Pendidikan Karakter.....* h. 143.

“1. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa. 2. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. 3. Penyaring : untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter”.³⁵

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Pupuh Fathurrohman, Pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

“1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius. 2. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)”.³⁶

Pendidikan karakter dalam Setting sekolah menurut Maulana Muhammad Ali memiliki tujuan sebagai berikut:

“Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama”.³⁷

³⁵ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 90

³⁶ Ibid, h. 92

³⁷ Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), h. 8.

8. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam

Tujuan utama pendidikan karakter (akhlaq mulia) dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa hal-hal yang termasuk karakter mulia menurut Maulana Muhammad Ali:

“1. Mencintai semua orang. Ini tercermin lewat perkataan dan perbuatan. 2. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi, seperti jual beli dan sebagainya. 3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu. 4. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemarah, dan semua sifat tercela. 5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama. 6. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji”.³⁸

9. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebuah pendidikan pastinya memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Nilai inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya suatu pendidikan tersebut, jika peserta didik memiliki nilai yang dianggap sudah memenuhi kriteria maka pendidikan itu dinyatakan berhasil, jika tidak maka pendidikan itu dinyatakan gagal. Pendidikan karakter juga memiliki nilai-nilai tersendiri untuk dijadikan acuan berhasil tidaknya pendidikan karakter tersebut. Berikut nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter.

38 Ibid, h. 97-99

Tabel 2 1:
 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. ³⁹
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. ⁴⁰
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. ⁴¹
6.	Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif	berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. ⁴²
8.	Demokratis	cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

39 Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : refleksi untuk pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 1

40 Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 19

41 Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : refleksi untuk pendidikan....* h. 43

42 Ibid, h. 77

		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. ⁴³
18.	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter religius terutama pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab saja. Nilai syukur, disiplin, dan tanggung jawab merupakan beberapa faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa, karena nilai syukur, disiplin dan tanggung jawab selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi program Sholat berjamaah

⁴³ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan pendidikan karakter...* h. 20

dalam pembentukan karakter Islami siswa pada aspek religius, disiplin dan tanggung jawab pada siswa SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu.

10. Karakter Islami yang akan diteliti

a. Syukur

Pengertian syukur dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, bahwa:

“Syukur adalah berterima kasih kepada Allah sebagai dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan. Seseorang yang bersyukur akan menggunakan seluruh anugrah Tuhan untuk hal-hal yang mendatangkan ridla-Nya. Manfaat bersyukur sesungguhnya akan kembali kepada diri orang itu sendiri”.⁴⁴

Dapat diambil pengertian bahwa karakter syukur yaitu karakter yang selalu berhubungan dengan Tuhan yang artinya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran Islam sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Allah Swt.

b. Disiplin

Pengertian disiplin menurut kamus besar Bahasa Indonesia:

“Disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia”.⁴⁵

Pengertian disiplin menurut Euis Susanti adalah:

“Disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah). Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 69.

⁴⁵ Dendi Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2008), h: 268

atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Untuk kegiatan belajar, kedisiplinan yang kita maksudkan adalah disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin kegiatan, disiplin dalam segala hal terkait dengan kegiatan belajar. Dengan menerapkan disiplin ketat, maka kita dapat membuktikan pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa”.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan atau kondisi seseorang tunduk atau patuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh seseorang atau lembaga, dengan adanya peraturan tersebut dapat membuat seseorang bekerja dengan baik, teratur, dan tertib serta peraturan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh rasa keikhlasan, kesadaran untuk meningkat diri menjaadi pribadi yang baik, jika seseorang dapat mematuhi peraturan disiplin yang telah ditetapkan dengan penuh keikhlasan dan ketekunan, maka akan berdampak baik terhadap diri, dampak baik tersebut misalnya bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, siswa yang menaati peraturan sekolah dengan baik, maka akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Disiplin itu memiliki komitmen pribadi sebagai kesadaran dan semangat atau upaya yang berada dalam diri untuk meningkatkan diri dengan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang dapat diamati pada diri siswa dalam bentuk; 1) Menaati waktu, 2) Gigih dalam melaksanakan tugas, 3) tidak menunda-nunda pekerjaan, dan 4)

⁴⁶ Euis Susanti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h.116.

mampu menunjukkan prestasi belajar secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kedisiplinan siswa menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah.

c. Tanggung Jawab

Anton Suwito menjelaskan dalam jurnalnya bahwa makna tanggung jawab adalah sebagai berikut:

“Bertanggung jawab merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan (accountability). Segala yang dilakukan dipertimbangkan akibatnya. Dengan kata lain, berfikir sebelum bertindak. Berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Selain itu, dapat memberikan keteladanan dari apa yang dikerjakan. Keunggulan (excellence), ini merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah. Perilaku pengendalian diri (Self-restraint), ini berkaitan dengan perilaku disiplin diri dan latihan mengolah emosi”.⁴⁷

Sedangkan menurut Juwariyah, tanggung jawab adalah sebagai berikut:

“Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang di ambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Tanggung jawab menurut hemat penulis juga dapat diartikan sebagai sesuatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan

⁴⁷ Deswita, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Rohani”, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 13. No. 2, ISSN 1509-0104, (Batusangkar: Ta’dib, 2010), STAIN Batusangkar, h. 13.

kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya”.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah sikap senantiasa melakukan yang terbaik segala sesuatu yang telah ditugaskan atau amanah yang telah diberikan, berawal dari memikirkan dulu sebelum bertindak dan menerima resiko dengan berani atas hal-hal yang dia lakukan, baik apa yang dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab siswa bisa diukur berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada kerangka teoretis dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru
- b. Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu
- c. Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah
- d. Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas
- e. Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah
- f. Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya
- g. Siswa menjaga fasilitas belajar dengan baik
- h. Siswa menerima sanksi dengan ikhlas jika terlambat mengumpulkan tugas

48 Juwariyah, Hadis Tarbawi, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 99.

C. Paradigma Alur Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir.” Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”. Dan yang dimaksud dengan berfikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”. Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Terkait dengan paradigma dalam pandangan Moh. Nurhakim dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam* menyatakan, bahwa:

“Dalam studi sesuatu, yang pertama kali perlu ditetapkan adalah dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (starting point) seorang untuk melakukan studi. Dasar-dasar tersebut mengandung asumsi-asumsi (suatu kebenaran yang diterima), serta pertimbangan-pertimbangan logis sekitar objek studi. Dasar-dasar berfikir ini selanjutnya dijadikan sebagai cara berfikir (mood of thought) bagi pendidik dalam melihat permasalahan atau objek studi. Selanjutnya ia menentukan pendekatan, metode dan teknik penelitian tertentu sesuai dengan dasar-dasar tersebut. Dalam studi tentang metodologi, dasar-dasar berfikir semacam ini disebut paradigma (paradigm)”⁴⁹.

Berpijak pada pandangan Moh. Nurhakim mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai tinjauan teori

⁴⁹ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), h. 13.

dan mengenai hasil penelitian terdahulu; maka dapat penulis hadirkan paradigma pendidikan Islami dalam konteks ke-Indonesiaan di bawah ini.

Bangsa Indonesia melalui program pendidikan karakter mengharapkan lulusan sekolah-sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Hanya dengan karakter yang demikian, setiap lulusan sekolah-sekolah hari ini mampu menjadi sumber daya manusia di masa mendatang yang menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa bangsa Indonesia memang layak diperhitungkan untuk menjalin kerjasama sekaligus persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang semakin sarat persoalan. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter yang tertera pada “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” yang menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

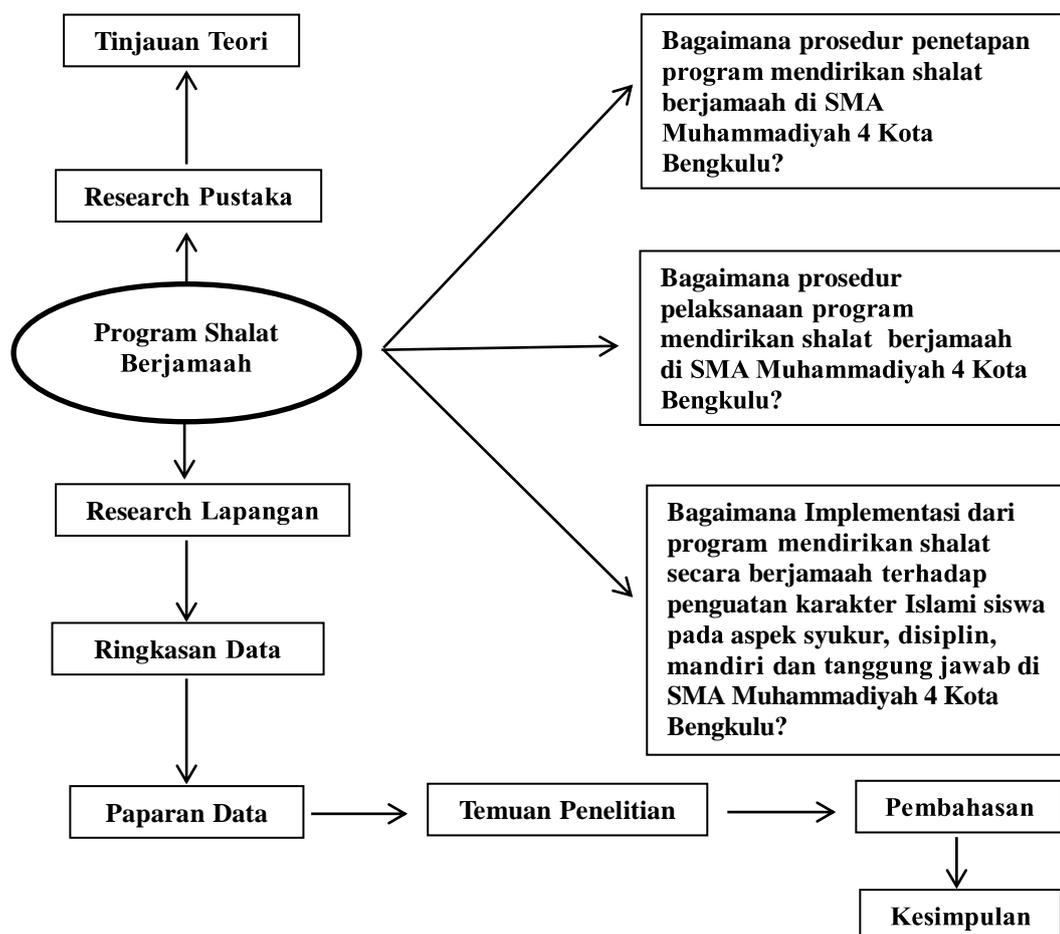
1. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
3. mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Menurut peneliti dalam konteks Sekolah, pendidikan karakter lebih mengarah pada pendidikan karakter Islami. Hal ini menuntut kinerja para jajaran pengelola Sekolah untuk membuat program guna mensukseskan wacana pemerintah tentang pendidikan karakter. Setiap program yang dijalankan idealnya harus melalui tahapan prosedur penetapan, prosedur pelaksanaan dan kemudian berImplementasi pada penguatan karakter Islami siswa sebagai sasaran utama program itu dibuat. Sebagaimana yang terdapat SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yakni program shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari dengan tujuan menguatkan karakter Islami siswa.

Sejalan dengan paradigma pendidikan Islami dalam konteks ke-Indonesiaan di atas, maka berikut dikemukakan paradigma alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa program Shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa haruslah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, untuk kemudian berImplementasi terhadap penguatan karakter Islami siswa. Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN Bengkulu, milik beberapa perguruan tinggi swasta di Bengkulu, milik Perpustakaan milik Pemerintah Kota Bengkulu maupun milik Provinsi Bengkulu. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui website. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan

untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini:

Bagan 2.1: Paradigma Alur Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari prosedur aktivitas penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun Tesis ini maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Menurut catatan Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

“Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi”.¹

Sedangkan, menurut Ali dan Asrori dalam *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* menyatakan riset kualitatif adalah sebagai berikut:

“Riset kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, riset semacam ini sering disebut dengan inkuiri naturalistic (*naturalistic inquiry*) atau studi lapangan (*field study*)”.²

Di sisi lain, arti fenomenologi dijelaskan Nusa Putra dalam “Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan” adalah sebagai berikut:

1 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 60.

2 Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metode & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 121-122.

”Fenomenologi adalah suatu filsafat yang bertema kesadaran dan semua objek, peristiwa, proses, dan sebagainya yang kita sadari melalui kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah metode untuk mengakses semua objek dan peristiwa yang menyadarkan kita. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Tujuan fenomenologi adalah mendeskripsikan fenomena”.³

Dengan demikian, penelitian ini penulis arahkan pada fenomena di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang berhubungan dengan program mendirikan shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa. Penelitian ini dilakukan supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sebagaimana terdapat dalam “Ringkasan Data” yang disusun berdasarkan data lisan dari hasil wawancara-mendalam penulis dengan informan, hasil observasi-partisipan penulis secara holistic (menyeluruh) dan secara kontekstual atas perbuatan para informan dan dari dokumentasi yang dipandang ada kaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, Ali dan Asrori dalam bukunya *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

“a. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan pelaku riset itu sendiri menjadi instrument kunci. b. Dalam melakukan riset kualitatif, pelaku riset menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data. c. Riset kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti hanya bersifat mendeskripsikan makna data dan atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya. d. Riset kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil atau produk. Berbeda dengan umumnya riset, terutama riset kuantitatif yang memperdulikan produk atau hasil, dalam riset kualitatif kepeduliannya adalah pada proses, seperti interaksi antar subjek. e.

³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 251-252.

Analisis data bersifat induktif. Riset kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, pelaku riset berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan itu dirumuskan teori. f. Kepedulian riset kualitatif adalah makna. Dalam riset kualitatif, keikutsertaan pelaku riset dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan yang menjadi objek riset merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, pelaku riset tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta terlibat dalam proses dan interaksi itu”.⁴

Sebagaimana ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga memiliki ciri-ciri serupa, seperti pada awalnya peneliti terlebih dahulu mengamati fenomena apa saja yang terdapat di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, peneliti sendiri menjadi instrument kunci di sana dengan waktu pelaksanaan penelitian lapangan yang cukup lama. Data yang diperoleh dideskripsikan ke dalam “Ringkasan Data” dengan menyertakan bukti-bukti yang didapat dari wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dari dokumen terkait fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh sebagaimana tertuang dalam “Ringkasan Data” dianalisis dengan sifat induktif sehingga diperoleh temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, Pengertian *Field Resesarch* dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung

⁴ Mohammad Ali. Muhammad Asrori, *Metode & Aplikasi Riset*.... h. 122-124.

dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya dan fenomena setempat. Banyak mahasiswa senang dengan penelitian lapangan karena terlibat langsung dalam pergaulan beberapa kelompok orang yang memiliki daya tarik khas. Tidak ada matematika yang menakutkan atau statistik yang rumit, tidak ada hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan “orang-orang yang nyata” dalam suatu lingkungan tertentu.

Sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Tesis Revisi 2020 yang dikeluarkan oleh IAIN Bengkulu bahwa:

“Ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai pedoman ringkas bagi mahasiswa yang akan memilih jenis penelitian kualitatif bagi rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut: a. Paradigma penelitian kualitatif adalah *constructivist*, adalah bahwa realitas dibangun (dekonstruksi) dalam suatu konteks dan kehidupan sosial. Pendekatan ini mengarahkan peneliti kepada pemahaman dan penafsiran makna menurut apa yang dekonstruksi subjek yang diteliti berdasarkan interaksi sosialnya dan bukan menurut rumusan si peneliti. Variabel-variabel adalah kompleks, saling berkaitan dan sulit untuk diukur. b. Studi dilakukan oleh si peneliti dalam konteks alamiah subjek (*naturalistic inquiry*) peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek di lapangan. c. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh (holistik), penafsiran makna yang bersifat kontekstual. d. Pendekatan analisis adalah induktif, dan berpeluang untuk menghasilkan hipotesis dan teori - teori yang substantif. e. Penelitian menekankan pada proses. g. Desain penelitian fleksibel (bersifat sementara). h. Peneliti merupakan instrumen kunci. i. Pengambilan sampel purposive, hindari pengambilan sampel acak, agar memperoleh kasus-kasus yang akan diteliti. j. Modus laporan studi kasus. k. Penafsiran idografik (dalam arti keberlakuan khusus) bukan nomotetik (mencari hukum keberlakuan umum)”.⁵

⁵ Tim Penyusun IAIN Bengkulu, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Bengkulu*, h. 6-7.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, kehadiran peneliti di sini merupakan instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Tesis, bahwa:

“Paradigma penelitian kualitatif adalah *constructivist*, adalah bahwa realitas dibangun (dekonstruksi) dalam suatu konteks dan kehidupan sosial. Pendekatan ini mengarahkan peneliti kepada pemahaman dan penafsiran makna menurut apa yang dekonstruksi subjek yang diteliti berdasarkan interaksi sosialnya dan bukan menurut rumusan si peneliti. Variabel-variabel adalah kompleks, saling berkaitan dan sulit untuk diukur. Studi dilakukan oleh si peneliti dalam konteks alamiah subjek (*naturalistic inquiry*) peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek di lapangan; dan Peneliti merupakan instrumen kunci”.⁶

Selain itu, kehadiran peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian merupakan kunci keberhasilan. Hal ini dicatat oleh Ali dan Asrori dalam Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan, sebagai berikut:

“Dalam riset kualitatif, keikutsertaan pelaku riset dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan yang menjadi objek riset merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, pelaku riset tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta terlibat dalam proses dan interaksi itu”.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen kunci/utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Data-data diperoleh peneliti melalui wawancara

⁶ Ibid

⁷ Mohammad Ali. Muhammad Asrori, *Metode & Aplikasi Riset*.... h. 124.

mendalam dan observasi partisipan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat bantu dan dokumen-dokumen dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung, seperti dokumen terkait fokus penelitian. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa:

“Tempat penelitian adalah situs di mana proses penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti”.⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Alasan peneliti memilih SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ini karena di lembaga tersebut telah diselenggarakan program Shalat berjamaah yang memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter Islami seperti syukur, tanggung jawab, disiplin dan istiqomah para siswa. Melalui program tersebut, maka diharapkan karakter Islami syukur, tanggung jawab, disiplin dan istiqomah dapat ditumbuh-kembangkan

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 65.

melalui tranformasi nilai-nilai karakter Islami oleh siswa melalui perilaku sehari-sehari.

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, bahwa:

“Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya”.⁹

Menurut Loftland dalam Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.¹⁰ Selanjutnya, Suharsimi Arikunto menyebutkan kertas, manusia, dan tempat sebagai sumber data, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Seperti teori pengumpulan data pada umumnya, maka sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada 3 objek, yang dimaksud objek di sini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (paper), manusia (person), atau tempat (place). Oleh karena dinyatakan dalam kata bahasa inggris, untuk lebih

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 157.

mudahnya mengingat, disingkat tiga P yaitu: Paper berupa dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya. Person seperti bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia. Place yaitu tempat, lokasi, atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian”.¹¹

Sebagaimana pemaparan tentang sumber data di atas, dalam penelitian ini sumber datanya meliputi:

1. Paper (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber data papernya adalah dokumen program kerja sekolah tentang pembiasaan pendidikan karakter dan pengembangan diri yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu .
2. Person (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, serta perilaku mereka pada fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data personnya adalah kepala sekolah, para guru, staff TU, dan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.
3. *Place* (tempat) yaitu sumber data tempat yang menyajikan tampilan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data placenya adalah SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti menemukan data sebanyak-banyaknya untuk menjawab rumusan masalah. Hal ini

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.... h. 22.

dijelaskan Sugiyono dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data”.

Selain itu, Juliansyah Noor juga menjelaskan dalam Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian”.¹²

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan adalah seperti dibawah ini:

1. Observasi Partisipan

Observasi menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa, “Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.¹³

Kemudian arti observasi menurut S. Margono sebagaimana yang telah dicatat oleh Nurul Zuriyah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, bahwa:

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya.

12 Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 138.

13 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.....* h. 220.

Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu”.¹⁴

Sedangkan arti observasi partisipan, Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* berpendapat bahwa, “Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan”. Kemudian, menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

“Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak”.¹⁵

Dengan demikian, observasi partisipan ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan mengamati fenomena penyelenggaraan program Shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan di tempat penelitian, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di tempat penelitian tersebut.

14 Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 173.

15 Sugiyono, *Metode Penelitian....* h. 227.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab antara peneliti dan orang yang dirasa dapat membantu peneliti menjawab rumusan masalah penelitian. Sebagaimana menurut Kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa, “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”.

Dalam pengertian lain, menurut Haris Herdiansah dalam bukunya yang berjudul *Wawancara, Observasi, dan Fokus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, bahwa:

“Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami”.¹⁶

Menurut Zaenal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, bahwa:

“Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 31.

memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian”.¹⁷

Dengan demikian wawancara mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu untuk menggali informasi mendalam mengenai penyelenggaraan program Shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Selanjutnya, peneliti akan memperoleh data dengan cara tatap muka untuk melakukan wawancara dengan orang-orang yang menjadi sumber data (informan), seperti kepala Sekolah, para guru, staff TU, dan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu atau peneliti melakukan wawancara dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti email, whats app, telpon, SMS, dan facebook.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa:

“Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya”.¹⁸

¹⁷ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 170.

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....* h. 81.

Kemudian menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.¹⁹

Dengan demikian, dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen mengenai penyelenggaraan program Shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, seperti dokumen program Sekolah pembiasaan pendidikan karakter dan pengembangan diri SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.²⁰

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian....* h. 240.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 248.

Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir pada Tesis ini dianalisis sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data apabila masih dianggap perlu dilakukan.

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, bahwa:

“Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah”.²¹

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka secara umum, prosedur analisis data yang ditempuh oleh peneliti mencakup tiga tahap seperti di bawah ini.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

21 Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif...* h. 209.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”.²²

Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, para guru, staff TU, dan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, serta dokumen-dokumen terkait fokus penelitian sesegera mungkin dianalisis melalui reduksi data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”.²³

Berdasarkan pemaparan tentang penyajian data diatas, penelitian ini pun telah melakukan penyajian data. Hal ini dapat

²² Sugiyono, *Metode Penelitian....* h. 247

²³ *Ibid.* h. 249.

dilihat dari penulisan latar belakang masalah sebagai bentuk penyajian awal dan bab keempat sebagai penyajian hasil penelitian tentang sebuah fenomena program pendirian shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

c. *Conclusion drawing* (verification)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

“Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan”.²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari verification adalah sebuah kesimpulan akhir dan penulis paparkan pada bagian akhir Tesis ini.

Dengan demikian, dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pertama, begitu suatu

²⁴ *Ibid*, h. 252.

aktivitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

2. Metode Analisis Data

Yang penulis maksud dengan metode analisis data dalam Tesis ini, adalah cara berfikir yang penulis terapkan untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan argumentasi yang kokoh dari suatu uraian dari bab awal sampai dengan bab terakhir. Melalui penerapan cara berfikir yang tersusun secara teratur, baik dalam langkah-langkah penguraian maupun dalam pemberian argumentasi, maka diharapkan seluruh rangkaian isi Tesis ini dapat tampak jelas lagi dapat dipahami oleh para pembaca.

Untuk penganalisan data mentah dalam wujud “Ringkasan Data” setelah direduksi sampai dengan menjadi produk penelitian yang disajikan ke dalam Tesis ini, penulis selaku peneliti berusaha menerapkan tiga macam metode analisis data seperti di bawah ini:

a. Metode deduksi

Yang dimaksud dengan metode deduksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah:

“proses penguraian dari hal-hal yang bersifat umum (general) ke hal-hal khusus (*particular*), dari hal-hal yang universal ke hal-hal individuil, dari premis-premis tertentu ke kesimpulan-kesimpulan berdasarkannya”.²⁵

Sementara itu, dalam pandangan Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research*:

”Metode deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.²⁶

Berpijak pada batasan deduksi yang dipaparkan oleh dua pakar di atas, maka penerapan metode deduksi dalam Tesis ini, pertama-tama dimulai dengan dalil (pendapat, teori) yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

b. Metode induksi

Yang dimaksud dengan metode induksi dalam pandangan Winardi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah:

“Suatu proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok kasus secara keseluruhan, dari fakta-fakta konkrit hingga hal-hal yang bersifat umum (*generalities*), dari situasi-situasi individuil ke situasi universal”.²⁷

25 Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1979), h. 94-95.

26 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), h. 42.

27 Winardi, *Pengantar Metodologi Research*.... h. 94-95.

Sementara itu Sutrisno Hadi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Research* berpandangan, bahwa:

“Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa- peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.²⁸

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini, pertama-tama dimulai dengan paparan data, kemudian diikuti dengan temuan dan diikuti pembahasan serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam Tesis ini, aplikasi metode induksi yang dapat dianggap menonjol untuk menganalisis data yang akan dibahas pada Bab IV.

c. Metode komparasi

Menurut Aswani Sujud yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik menjelaskan:

“Metode komparasi adalah cara yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup, atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide-ide”.²⁹

Aplikasi metode komparasi ini dilakukan peneliti ketika peneliti menyajikan pendapat minimal dari dua pakar mengenai urusan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda, dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*.... h. 42.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 26

adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan. Setelahnya, peneliti mengambil pemahaman dari yang telah dipaparkan para ahli.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Nusa Putra dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, bahwa:

“Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti maka yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data”.³⁰

Terkait dengan pemerolehan data empirik dari lokasi penelitian, penulis selaku peneliti menerapkan pengecekan keabsahan data seperti di bawah ini.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

“Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan”.³¹

Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan adalah terus hadirnya peneliti di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tepatnya ketika fenomena pelaksanaan program Shalat berjamaah

³⁰ Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 327.

berlangsung. Hadirnya peneliti dimaksudkan mencari data hingga data dalam kategori jenuh, yang artinya data yang didapat sama dengan sebelumnya.

2. Ketekunan/kejegan pengamatan

Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

“Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”.³²

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas pelaksanaan program Shalat berjamaah yang berlangsung di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya:

- a. Meneliti kebenaran dokumen tentang program shalat berjamaah.
- b. Meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi.
- c. Mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam ”Ringkasan”.

3. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

³² *Ibid.*, h. 329.

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”³³

Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

“Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.³⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena dari program Shalat berjamaah dalam penguatan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.

Dalam menerapkan triangulasi untuk mengecek keabsahan data ini, penulis tidak melakukan wawancara mendalam hanya dengan satu orang, akan tetapi beberapa informan. Pendapat antara informan satu dengan informan yang lain kemudian dibandingkan, apakah sama atau berbeda atau malah saling melengkapi. Selain membandingkan pendapat antar informan, penulis juga membandingkan apa yang didapat dari para informan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi partisipan, selain itu dari dokumen yang telah didapat juga

33 *Ibid.* h. 330.

34 *Ibid.* h. 330.

dibandingkan dengan para informan serta kenyataan yang ada di lapangan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam rangka penulisan Tesis ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti dibawah ini.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian yaitu dengan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan, memilih informan yaitu orang kunci yang dipandang berwewenang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, akan tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu merupakan tempat yang mampu dijangkau oleh peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, juga memerlukan

persiapan, baik secara fisik maupun secara mental. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, di samping itu peneliti tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

- b. Penampilan. Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan yang dilakukan oleh peneliti dengan berusaha berpenampilan secara formal.
- c. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan keakraban, keakraban pergaulan dengan subjek-informan perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mempelajari bahasa subyek, juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subyek. Sewaktu berada pada lapangan penelitian, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk menjalin hubungan keakraban dengan informan yaitu kepala Sekolah, para guru, staff TU, serta siswa. Peneliti sebelumnya menghubungi informan guna menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Kemudian setelah ditetapkan waktu dan tempatnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti berusaha menciptakan suasana yang tidak terlalu formal dan kemudian hasil wawancara itu kemudian ditranskrip oleh peneliti

dalam bahasa tulis sebagaimana terdapat dalam “Ringkasan Data” yang terlampir dalam Tesis ini.

- d. Mengadakan pengecekan data. Tujuan pengecekan data ini adalah pengamat peka terhadap sifat perilaku di dalam lingkungan dan interaksi sosial secara umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain memasuki lapangan, peneliti juga akan mengadakan pengecekan data atas data yang sudah diperoleh. Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, dan kemudian dilihat kembali apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan, maka peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan.

3. Tahap analisis data.

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada para pembaca secara jelas. Analisis data dilakukan kapan pun atau mungkin bersamaan dengan saat pengumpulan data. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian; pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan teknik.

4. Tahap pelaporan.

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Laporan hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk Tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

Propinsi : Bengkulu

Kabupaten/Kota : Bengkulu

Kecamatan : Teluk Segara

NSS : 301266001004

NDS : Z 0104001

NPSN : 10702460

Alamat : Jalan Bali

Kode Pos : 38119

Telepon/Fax : (0736) 22362

e- Mail : sma_muh_4bengkulu@yahoo.co.id

Website : www.smamuh4bkl.sch.id

Nomor Rekening : 5615-01-001215-53-7

Nama Bank : BRI

Kantor : Unit Tapak Padri

Alamat : Jl. Sudirman

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam IPTEK mengutamakan ke-Islaman dan Kewirausahaan”.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien didukung sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Menciptakan kondisi Islami dan internalisasi nilai-nilai Islam dengan penuh kesadaran.
- 3) Menegakkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab civitas akademika sekolah.
- 4) Menumbuhkan kreatifitas dan jiwa kewirausahaan untuk mencapai kemandirian.

c. Tujuan

- 1) Melaksanakan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits dalam mencapai tujuan Muhammadiyah.
- 2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk pencapaian standar nilai UN.
- 3) Memiliki tim pengelola unit wirausaha untuk mampu dan mandiri.
- 4) Mampu meraih prestasi dalam berbagai bidang baik tingkat lokal, regional dan nasional.
- 5) Mampu bekerja sama dengan semua pihak baik dengan orang tua, pemerintah dan keamanan serta instansi lain yang terkait.

- 6) Mampu memberikan pelayanan administrasi sekolah dengan sistem komputerisasi.
- 7) Warga sekolah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- 8) Memiliki kelompok belajar tiap mata pelajaran agar mampu bersaing di tingkat propinsi maupun nasional.
- 9) Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.
- 10) Melengkapi sarana prasarana sekolah sesuai kebutuhan.

d. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Sutanpri, S.Pd, MM.

KTAM : 880 115

Tempat Tgl Lahir : Karang Tinggi, 19 Maret 1976

Pangkat/Gol : Penata TK I, III/d

Pendidikan : S2

Jurusan : Magister Manajemen

Alamat : Jl. Cimanuk RT. 10 RW. 5 Kel. Jalan Gedang,
Kota Bengkulu

e. **Kondisi Guru, Pegawai dan Siswa**

1) **Kondisi Guru**

Tabel 4.1
Kondisi Guru di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

Pendidikan	JUMLAH		
	Guru Tetap Persyarikatan Muhammadiyah	Guru DPK	Guru Tidak Tetap
S2	3		1
S1	19	-	6
D-3	-	-	-
D2/D1/SLTA	-		-
Jumlah	22		7

2) **Kondisi Pegawai**

Tabel 4.2
Kondisi Pegawai di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

Ijazah Tertinggi	JUMLAH	
	Pegawai Tetap Persyarikatan Muhammadiyah	Pegawai Tidak Tetap
S2	-	-
S1	6	2
D-3	1	-
D2/D1/SLTA	2	1
Jumlah	9	3

Tabel 4.3
Pembagian Bidang Tugas di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

NO	BIDANG	JUMLAH
1	Kepala TU	1
2	Bendahara	2
3	Pelaksana Tata Usaha	5
4	Perpustakaan	1
5	Laboran	1
6	UKS	1
7	Penjaga	1
	Jumlah	12

3) Kondisi Siswa

Tabel 4.4
Kondisi Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas X (Orang)	Kelas XI (Orang)	Kelas XII (Orang)	Jumlah (Orang)
Jumlah Siswa	2008/2009	267	240	266	763
	2009/2010	251	237	216	704
	2010/2011	223	214	221	658
	2011/2012	248	213	205	666
	2012/2013	248	234	195	677
	2013/2014	184	226	226	636
	2014/2015	160	160	215	535
	2015/2016	160	160	157	477
	2016/2017	165	158	146	468
	2017/2018	162	158	157	477
	2018/2019	92	156	154	402
	2019/2020	66	100	161	327
	2020/2021	56	79	104	239
Jumlah Rombel	2007/2008	7	7	6	20
	2008/2009	7	7	7	21
	2009/2010	7	7	7	21
	2010/2011	7	7	7	21
	2011/2012	7	7	7	21
	2012/2013	8	7	6	21
	2013/2014	6	7	7	20
	2014/2015	5	6	7	18
	2015/2016	5	5	6	16
	2016/2017	5	5	5	15
	2017/2018	5	5	5	15
	2018/2019	4	5	5	14
	2019/2020	2	4	5	11
2020/2021	2	2	4	8	

f. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.5
Kondisi Sarana di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Kondisi		Ket
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Sekolah	1		√		
2	Ruang Kurikulum	1		√		
3	Ruang Guru	1		√		
4	Ruang Tata Usaha	1		√		
5	Kelas/Teori	16		10	6	
6	Laboratorium	1		√		
	a. Lab. Kimia	1		√		
	b. Lab Fisika	1		√		
	c. Lab Biologi	1		√		
	d. Lab Komputer	3		√		
	e. Lab. Bahasa	1		√		
7	Perpustakaan	1		√		
8	Serbaguna	1		√		
9	Kesenian	1		√		
10	Olah raga	1		√		
11	IPM	1		√		
12	Masjid	1		√		
13	Ruang BP/BK	1		√		
14	PMR/UKS	1		√		
15	Ruang Koperasi	1		√		
16	Kantin	1		√		

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian secara resmi sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Pascasarjana IAIN Bengkulu pada tanggal 19 April 2021 di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Pelaksanaan penelitian ini ternyata membuat peneliti sadar bahwa peneliti selaku instrument kunci diharuskan memilih sendiri di antara banyaknya sumber data dan kemudian menerapkan metode komparasi

dalam pemaparan datanya. Peneliti diharuskan memilih informan satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara-mendalam, memilih fenomena satu ke fenomena yang berikutnya untuk melakukan observasi-partisipan, dan memilih dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan observasi sekaligus telaah.

Hasil dari aktivitas pengumpulan data tersebut diakhiri dengan pembuatan banyak “Ringkasan Data” yang di posisi SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dijadikan sebagai data hasil penelitian lapangan yang lazim dinamai dengan catatan lapangan (field note), sekaligus melakukan analisis data dengan terus menerus menerapkan pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan dengan teori agar mendapatkan dukungan penjelasan yang memadai sehingga peneliti memperoleh kesimpulan yang relatif kokoh yang layak dihadirkan di hadapan para pembaca. Dan dari sekian “Ringkasan Data” hasil penelitian lapangan tersebut dapat peneliti sajikan paparan data hasil penelitian lapangan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti dibawah ini.

1. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang pertama, “Bagaimana prosedur penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?”.

SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di Komplek Perguruan Muhammadiyah Kampung Bali Kota Bengkulu. SMA ini merupakan lembaga pendidikan milik

Persyarikatan Muhammadiyah yaitu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu dan berada di bawah naungan Kementerian Agama.

SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu memiliki keunggulan dari pada SMA lainnya. Salah satunya adalah banyaknya program sekolah sebagai lanjutan dari upaya pemerintah melaksanakan pendidikan karakter.

Program shalat berjamaah merupakan salah satu dari berbagai program yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Program tersebut tidak serta merta ada begitu saja di sekolah ini, melainkan tentu saja melalui prosedur penetapan. Di mulai dari penyampaian ide pertama kali, sambutan Pimpinan Persyarikatan terhadap ide tersebut, tahap-tahap pematangan dan pematapan ide dan pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan lain yang menyertainya.

Kemudian, untuk mengetahui prosedur penetapan program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, maka peneliti melakukan observasi partisipan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, telaah dokumen, dan wawancara mendalam kepada pengurus Persyarikatan Muhammadiyah, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang ISMUBA selaku koordinator shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, wakil kepala bidang kesiswaaan, wakil kepala bidang sarana, Kepala TU serta pengurus

IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, dengan hasil sebagai berikut.

Pertama, pemaparan data mengenai ide pertama kali dilaksanakannya program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dijelaskan oleh Bapak Jahrul, S. Sos.I. selaku Wakil Kepala bidang ISMUBA SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Menurut beliau bahwa:

“Orang yang pertama kali menyampaikan ide agar Sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah menjadi sebuah program resmi adalah Bapak Sutanpri selaku Kepala SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu. Hal ini sesuai dengan visi dan misi keunggulan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu maka pelaksanaan Sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah ditetapkan sebagai program resmi dan saya selaku Wakil Kepala Bidang ISMUBA ditunjuk sebagai koordinator dan penanggung jawab pelaksanaan program ini”.¹

.Pernyataan dari Bapak Jahrul, S. Sos.I itu diperkuat oleh bapak Sutanpri, M. Pd Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur itu memang sudah menjadi kebiasaan dan juga kewajiban yang harus dilaksanakan selaku hamba Allah namun sebelumnya dilaksanakan secara spontan saja dan belum terprogram dan terkoordinir seperti saat ini. Kemudian saya yang mengusulkan agar sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah ini dapat dijadikan sebagai program resmi di SMA muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”.²

Pernyataan ini dikuatkan juga oleh ibu Dra. Azuarni selaku wakil kepala bidang Sarana yang juga guru mata pelajaran Bahasa indonesia di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ketika melakukan wawancara

¹ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

² Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

dengan peneliti pada hari Kamis, 22 April 2021, sebagaimana beliau menyatakan, bahwa:

“Pada awalnya ide ini disampaikan oleh Bapak Sutanpri, S. Pd., M.M saat rapat bersama dewan Guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan para guru serta karyawan yang ada merespon dengan positif dan mendukung dengan semangat serta akan ikut mensukseskan jalannya program tersebut”.³

Hasil rapat tersebut juga memutuskan bahwa kewajiban untuk melaksanakan program shalat berjamaah itu fokus pertama adalah bagi seluruh siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tapi demi suksesnya program ini maka diwajibkan juga kepada seluruh dewan guru dan karyawan yang ada di SMA Muhammadiyah 4 untuk melaksanakannya. Hal ini bertujuan agar para guru dapat memberikan teladan sesuai dengan peran dan fungsinya kepada para siswa dalam pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sehingga motivasi siswa dalam melaksanakan program ini juga menjadi lebih baik lagi.

Kedua, setelah ide dan program tersebut disepakati pada rapat tersebut kemudian hasilnya dilaporkan oleh Kepala sekolah kepada pihak Persyarikatan Muhammadiyah dalam hal ini yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen PWM Bengkulu) yang diketuai oleh H. Yusuf Manan, M. Pd. Pihak Persyarikatan Muhammadiyah sangat mendukung dan mengapresiasi ide dan program yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

³ Wawancara dengan Ibu Azuarni pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Sutanpri. Beliau menyatakan bahwa:

“Pihak Persyarikatan Muhammadiyah sangat mendukung dan mengapresiasi ide dan program yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu karena sesuai dengan Visi, Misi dan tujuan sekolah yang sudah dibuat sebelumnya. Pihak Persyarikatan Muhammadiyah berharap program ini dapat dilaksanakan oleh seluruh dewan guru, karyawan dan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dengan harapan akan terwujud pribadi yang soleh dan solehah serta professional dalam kerja dan unggul dalam prestasi. Pihak Persyarikatan Muhammadiyah berpesan kepada Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru, karyawan dan siswa SMA Muhammadiyah agar berkomitmen bersama untuk mensukseskan program Sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ini”.⁴

Dengan adanya respon yang positif dan dukungan dari pihak Persyarikatan Muhammadiyah maka program shalat berjamaah dapat disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik oleh seluruh guru, karyawan dan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Terhitung sampai saat ini sudah masuk tahun ketiga sejak diprogramkan pada semester pertama tahun 2018.

Ketiga, tahap pematangan dan pemantapan ide dapat dilihat dari:

1. Alasan dipilihnya awal tahun ajaran baru yaitu pada tahun 2018 sebagai hari pertama pelaksanaan program shalat berjamaah ini.
2. Bapak Jahrul sebagai koordinator dan penanggung jawab pelaksana program,

⁴ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

3. Meminta kepada seluruh stakeholder SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu (para guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu) agar turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program dengan cara mengkondisikan siswa dan menjadi teladan dengan ikut melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah bersama para siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil rapat dewan guru yang memutuskan serta menentukan bahwa fokus program ini adalah untuk seluruh para guru, karyawan dan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, baik kelas X, XI dan XII tanpa terkecuali.

Tahun ajaran baru 2018 dipilih sebagai awal pelaksanaan program shalat berjamaah karena pada tahun ajaran baru memang saat yang tepat untuk melakukan sosialisasi dan edukasi pada siswa tentang program shalat berjamaah ini.

Sesuai dengan hasil rapat bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap hari yang diawali dengan Shalat Dhuha pada pagi hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk Shalat Dhuha ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 Wib saat siswa baru tiba di sekolah sampai pukul 07.30 Wib menjelang kegiatan belajar mengajar dimulai. Saat siswa tiba di sekolah mereka langsung diarahkan ke Masjid milik sekolah untuk melaksanakan Shalat Dhuha secara mandiri ataupun berjamaah. Sedangkan untuk Shalat Zuhur dilaksanakan setiap hari

sesuai dengan jadwal waktu shalat yang sudah ada secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang Imam. Untuk tugas pengawasan dan absensi diserahkan kepada masing-masing wali kelas untuk melakukannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah tampak pada saat Kepala Sekolah, Dewan Guru, karyawan dan semua anggota rapat termasuk staff TU menyepakati dan menyetujui tahun ajaran baru sebagai hari pertama dilaksanakannya program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dengan alasan bahwa tahun ajaran baru adalah saat yang tepat untuk memulai seluruh program kegiatan yang sudah disusun dan disepakati bersama oleh seluruh pihak di sekolah.

Selanjutnya pada tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan program shalat berjamaah ini juga harus diketahui siapa koordinatornya dan apa dasar penunjukannya. Untuk mendapatkan data ini peneliti mewawancarai beberapa orang guru dan juga Kepala Sekolah. Pertanyaan yang diajukan reaktif sama yaitu “Siapa koordinator program Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur?”. Sumber data yang pertama peneliti tanya adalah ibu Nilawati, S. Ag selaku Kepala TU, beliau menjawab bahwa:

“Koordinator program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ini adalah Bapak Jahrul”.⁵

Ketika peneliti tanya kenapa beliau yang ditunjuk sebagai koordinator program tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

⁵ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

“Hal itu sesuai dengan tugas Pak Jahrul selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA yang membidangi seluruh kegiatan keagamaan dan kemuhammadiyah yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Kegiatan itu diantaranya adalah Shalat Dhuha, Pembacaan kitab suci Al-Quran setiap hari sebelum belajar, kegiatan Hafizh Qur’an, Shalat Zuhur berjamaah, Kultum sebelum shalat Zuhur, peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya”.⁶

Sumber data yang selanjutnya peneliti tanya adalah Ibu Dra. Azuarni selaku Waka Sarana dan juga guru paling senior yang saat ini ada di SMA Muhammadiyah. Saat ditanyakan siapa koordinator Program shalat berjamaah beliau menjawab bahwa:

“Guru bertanggung jawab dan menjadi koordinator pelaksanaan program tersebut adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA yaitu Bapak Jahrul, S. Sos.I. Tugas ini mulai beliau terima sejak tahun ajaran 2018 dimulai sampai saat ini”.⁷

Untuk memastikan data yang sudah peneliti dapat maka peneliti menemui Kepala Sekolah di ruangan beliau. Dengan pertanyaan yang sama yang telah peneliti ajukan kepada narasumber sebelumnya yaitu siapa koordinator program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu beliau dengan tegas bahwa:

“Penanggung jawab dan koordinator program tersebut adalah Bapak Jahrul, S. Sos.I yang juga menjabat Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA. Sesuai dengan tugas pokok di bidang beliau yaitu membidangi seluruh kegiatan keagamaan dan kemuhammadiyah yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”.⁸

⁶ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

⁷ Wawancara dengan Ibu Azuarni pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

⁸ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

Selanjutnya peneliti menemui pihak yang terkait selaku koordinator program shalat berjamaah ini yaitu Bapak Jahrul, S. Sos.I dan beliau menerangkan bahwa:

“Ya benar saya yang menjadi koordnator program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Sekolah berkenaan keberhasilan pelaksanaan program ini”.⁹

Tahap pematangan dan pemantapan ide program shalat berjamaah selanjutnya adalah instruksi dari koordinator program kepada wali kelas untuk mengawasi dan melakukan absensi bagi siswanya masing-masing pada setia pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Instruksi selanjutnya juga diberikan kepada seluruh guru, staff TU juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu agar dapat ikut melaksanakan program Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat termotivasi untuk lebih giat lagi dalam melaksanakan program tersebut. Hal ini juga sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari para pendidik tersebut yaitu menjadi tauladan bagi seluruh siswa sehingga nantinya program ini dapat berjalan dengan lancar. Perihal instruksi ini, Bapak Sutanpri selaku Kepala Sekolah menjawab pertanyaan peneliti, “bagaimana upaya yang dilakukan agar program shalat berjamaah ini berjalan dengan lancar?” dengan tenang, beliau menjawab:

“Agar program ini dapat berjalan dengan lancar maka seluruh guru, karyawan dan juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu wajib melaksanakan program ini agar menjadi contoh bagi

⁹ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

seluruh siswa. Seluruh bapak ibu guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu diberi tugas untuk mengkondisikan dengan baik agar seluruh siswa tertib melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur sehingga program shalat berjamaah ini dapat berjalan dengan lancar”.¹⁰

Untuk data selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Zulaikha selaku Waka Kurikulum dan beliau menambahkan bahwa untuk pematangan dan pemantapan akan dilaksanakannya program shalat berjamaah dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan pimpinan sekolah kepada para guru, staff TU serta pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang turut serta mengkondisikan teman-temannya. Hal ini dinyatakan beliau sebagai berikut:

“Ketika program sudah ditetapkan, kepala Sekolah menugaskan para guru, staff TU serta pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk mengkondisikan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah agar tidak rame dan bisa khusyu’ melakukan ibadah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah”.¹¹

Selanjutnya peneliti menemui Pak Jon Kanedi, S. Pd.I selaku Waka Kesiswaan yang juga menyatakan hal serupa bahwa jajaran pimpinan selalu serius ketika akan melaksanakan suatu program termasuk program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, hal ini terbukti dari cara mereka memberikan tugas kepada para guru, staff TU dan juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu agar pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah berjalan lancar. sebagaimana yang beliau katakan, bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

¹¹ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

“Guru-guru, staff TU dan juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu diharuskan mengkondisikan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu agar melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Guru putra mengkondisikan yang putra. guru putri mengkondisikan yang putri. Dalam pengkondisiannya, kelihatannya lebih mudah mengkondisikan yang putri dari pada yang putra, karena yang putri lebih nurut. Selain itu, guru-guru, staff TU dan juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu juga memberi contoh dengan ikut melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah bersama anak-anak. Jadi bukan hanya anak-anak saja yang melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur tapi guru-gurunya dan juga pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ikut juga melaksanakan”.¹²

Perihal tugas yang diberikan kepada pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, peneliti telah melakukan wawancara dengan Kukuh Wijatmiko, siswa kelas XI IPA unggul yang juga merupakan Ketua IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Dia menjawab pertanyaan peneliti saat melakukan wawancara pada hari Senin 26 April 2021 dengan pertanyaan, “apa saja tugas IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dalam pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah?” dia menjawab, “OSIS SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu yaitu IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program dengan cara mengkondisikan siswa dan menjadi teladan dengan ikut melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah bersama para siswa lainnya.

¹² Wawancara dengan Bapak Jon Kanedi pada hari kamis tanggal 22 April 2021

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa jajaran pimpinan sekolah melakukan tahap pematangan dan pematapan ide dengan memberi tugas kepada para guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk mengkondisikan dan memberi contoh ketika program shalat berjamaah dilaksanakan. Tujuannya agar program shalat berjamaah dapat berjalan dengan lancar.

Untuk pematangan dan pematapan program shalat berjamaah selanjutnya adalah menentukan fokus program ditujukan untuk semua siswa dan juga seluruh guru dan staf TU SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Ibu Zulaikha, S. Sos.I menyatakan ketika ditanya dengan pertanyaan, “Fokusnya untuk siapa program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ini ditujukan?” beliau menjawab,

“Hasil rapat dewan guru memutuskan bahwa kewajiban untuk melaksanakan program shalat berjamaah itu fokus pertama adalah bagi seluruh siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tanpa terkecuali tapi demi suksesnya program ini maka program ini juga diwajibkan kepada seluruh dewan guru dan karyawan yang ada di SMA Muhammadiyah 4 untuk melaksanakannya juga agar dapat menjadi teladan dan contoh bagi siswa”.¹³

Sebagaimana tujuan awalnya adalah membuat program keagamaan untuk anak-anak. Selain itu, bapak Jahrul juga menyatakan,

“Program shalat berjamaah ini awalnya ditujukan untuk seluruh siswa SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu tanpa terkecuali namun demi suksesnya program ini maka diinstruksikan juga agar dilaksanakan oleh seluruh warga SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu baik guru, staf TU dan seluruh siswa. Karena tujuannya

¹³ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

adalah menciptakan akhlak anak yang baik dan semakin dekat dengan Allah”¹⁴.

Dari pemaparan data di atas dapat ditarik pemahaman bahwa program shalat berjamaah ditujukan untuk seluruh siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu baik kelas X, XI, maupun XII tanpa terkecuali.

Pada tahap pematangan dan pemantapan ide shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah meliputi:

- a. Memilih dan menetapkan bahwa program shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari,
- b. Menjadikan bapak Jahrul sebagai koordinator program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah,
- c. Memberikan tugas-tugas kepada para guru, staff TU dan anggota IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk mengkondisikan dan memberikan teladan dan contoh agar tercipta kelancaran pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dan
- d. Menentukan fokus sasaran program shalat berjamaah adalah untuk semua siswa dan warga SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tanpa terkecuali.

Keempat, mengenai keputusan penetapan program dan pertimbangan yang melatarbelakangi dalam menetapkan program ini disampaikan Bapak Jahrul menjelaskan sebagaimana berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

“Keputusan itu dibuat dan ditetapkan oleh Bapak Sutanpri setelah resmi diangkat menjadi Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Setelah ditetapkan maka yang bertanggung jawab secara keseluruhan adalah kepala sekolah karena sudah dirapatkan dan disetujui, kemudian dilaksanakan. Selain itu, juga dilindungi oleh Persyarikatan Muhammadiyah Bengkulu yaitu Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu. Tujuan pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sendiri adalah membentuk karakter pada siswa, kebiasaan yang baik yaitu, dari shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah nanti dapat menambah amal-amal kebaikan yang bisa dilaksanakan. Selain itu, setelah lulus nanti siswa dapat disiplin melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Jadi, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah itu kalau sudah dibiasakan akan mudah dalam mengerjakan dan sulit meninggalkan.”¹⁵

Pernyataan di atas kemudian dikuatkan oleh pernyataan ibu Zulaikha sebagaimana yang beliau jelaskan, bahwa:

“Keputusan itu dibuat dan ditetapkan oleh Bapak Sutanpri setelah resmi diangkat menjadi Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan yang bertanggung jawab tetap kepala sekolah dengan perlindungan Persyarikatan Muhammadiyah. Untuk pertimbangannya sendiri yaitu ada pada manfaat shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah untuk anak-anak. Yang pertama, untuk mengenalkan anak-anak tentang shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Kan di sekitar lingkungan sini banyak yang sering meninggalkan Shalat. Tujuan utamanya untuk melembutkan hati anak-anak, biar mereka itu terbuka hatinya dengan kita mengadakan shalat. Dengan shalat, mereka diharapkan menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang berakhlak karimah. Jadi mereka itu akan menjadi anak-anak yang memiliki kesadaran bahwa seorang siswa harus menjaga akhlak, belajar dengan sungguh-sungguh, harus disiplin dan lain sebagainya”.¹⁶

Ditambahkan lagi oleh ibu Nilawati dalam jawaban yang menyatakan bahwa:

“Program ini ditetapkan oleh Pak Sutanpri selaku kepala sekolah dan karena program ini kaitannya dengan agama, maka koordinator

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

diberikan kepada Wakil Kepala sekolah yang membidangi yaitu ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Seperti program shalat berjamaah ini koordinatornya adalah Pak Jhrul selaku Wakil Kepala bidang ISMUBA. Sedangkan, pertimbangan jadi atau tidaknya dilakukan shalat ini dilihat dari manfaatnya pelaksanaan shalat di sekolah. Manfaat pelaksanaan shalat di sekolah agar anak-anak belajar beribadah baik yang sunah atau yang wajib. Jadi mereka juga diajarkan beberapa shalat sunnah, karena shalat Dhuha dan Zuhur waktunya pas waktu sekolah maka shalat Dhuha dan Zuhur yang dipilih untuk diajarkan dan dibiasakan pada anak-anak”.¹⁷

Kemudian, bapak Sutanpri selaku kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu menyatakan hal sama berkenaan keputusan penetapan program dan pertimbangan yang melatarbelakangi dalam menetapkan program ini ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 bahwa:

“Keputusan itu dibuat dan ditetapkan setelah saya resmi diangkat menjadi Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu sejak tahun 2018 dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ketika program shalat berjamaah ini sudah diterapkan. Pertimbangannya adalah manfaat yang akan didapatkan siswa, seperti karakter yang akan bertambah baik. Melihat siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ini dengan berbagai latar belakang keluarga, mereka itu perlu dan harus selalu dikontrol oleh sekolah karena sebagian besar mereka latar belakangnya kan dari keluarga yang bermacam-macam sehingga perlu penanganan khusus supaya di kemudian hari mereka memiliki karakter Islami. Karakter Islami yang coba ditanamkan di sekolah adalah ketika pagi hari yakni melakukan shalat Dhuha ya itu termasuk pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan karakter Islami utamanya pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab. Mengingat, karakter Islami pada anak dapat diperoleh dengan melaksanakan pendidikan karakter seperti yang diupayakan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

pemerintah guna menyongsong kehidupan di masa depan yang tentunya akan banyak persoalan dan tantangan”¹⁸.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ide program shalat berjamaah yang telah disetujui oleh para anggota rapat, pengurus Persyarikatan Muhammadiyah, dan staff TU akhirnya ditetapkan oleh kepala sekolah dengan dilatar belakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang) seperti:

- a. Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu berasal dari berbagai macam latar belakang karakter dan keluarga sehingga perlu kiranya adanya program untuk memperbaiki karakter siswa,
- b. Banyak dari siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan sehingga dibutuhkan program sekolah yang dapat mengenalkan mereka kepada ajaran Islam yang benar,
- c. Merespon kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter dengan membuat program sekolah serta,
- d. Manfaat pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah; menjadikan anak lebih dekat dengan Allah SWT, menambah amal kebaikan anak, agar anak terbiasa melakukan amal sholeh sehingga nanti saat lulus anak akan tetap melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur serta memperkuat karakter Islami siswa.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai prosedur

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dapat dipahami bahwa;

- a. Ide pelaksanaan program shalat berjamaah datang dari bapak Sutanpri selaku Kepala Sekolah saat rapat dewan guru untuk persiapan tahun ajaran 2018,
- b. Ide akan diadakannya shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah disambut baik oleh pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan sekolah, terbukti dengan langsung disetujui dan diterapkannya program shalat berjamaah itu di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu,
- c. Tahap pematangan dan pemantapan ide dilakukan dengan; dipilihnya tahun ajaran baru 2018 sebagai awal pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, ditugaskan Bapak Jahrul sebagai koordinaator program shalat berjamaah agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar, ditugaskan pula para guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk mengkondisikan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu saat kegiatan akan atau sedang berlangsung, dan ditentukannya fokus sasaran program, yakni untuk seluruh siswa dan dewan guru serta staf TU SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Program shalat berjamaah yang telah disetujui anggota rapat, akhirnya ditetapkan oleh kepala sekolah dengan perlindungan pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu dengan dilatar-belakangi

oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

2. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “Bagaimana prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?”

Prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah meliputi pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program, muatan kegiatan pada program, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikan pada para siswa melalui program.

Pertama, mengenai pasang surut realisasi pelaksanaan program shalat berjamaah dijelaskan oleh ibu Azuarni sewaktu diberi pertanyaan, “bagaimana respon siswa saat sekolah akan memberlakukan program shalat berjamaah?, beliau menjawab:

“Ketika sudah disetujui oleh para pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan sekolah bahwasanya ada program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, lalu kita sosialisasikan pada anak-anak dan Alhamdulillah anak-anak setuju dengan program tersebut karena ketika mensosialisasikan dahulunya anak-anak diberitahu manfaat jika melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah”.¹⁹

Kemudian, pernyataan ini juga dikuatkan ibu Nilawati, bahwasanya:

“Ketika program ini sudah fix, kemudian disosialisasikan kepada siswa, baru dijalankan. Biasanya, sosialisasi dilakukan saat apel bendera pagi, atau bisa juga dengan mengumpulkan anak-anak di masjid sekolah kemudian dijelaskan tentang program yang akan

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Azuarni pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

diterapkan di sekolah dan biasanya hal ini dipertegas kembali oleh masing-masing wali kelas, dan syukurnya dari anak-anak sendiri merespon baik program shalat berjamaah ini”.²⁰

Selanjutnya, Cantika siswa kelas XI IPA unggul yang juga Bendahara SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu menyampaikan hal serupa terkait respon teman-temannya saat disosialisasikan program baru yakni, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, sebagaimana berikut, “Setelah diumumkan dan disampaikan bahwa ada program shalat berjamaah ya kita sebagai siswa setuju dan mendukung dengan program tersebut karena ketika mensosialisasikan dahulunya kita diberitahu terlebih dahulu manfaat jika melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah”.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa terdapat respon yang baik dari siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu terhadap program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Selain itu, ketika pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah para guru, staf TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu pun melaksanakannya juga.

Sedangkan, mengenai pasang surut realisasi program yang berikutnya dapat dilihat dari jawaban Bapak Jon Kanedi sewaktu ditanya dengan pertanyaan, “kendala apa yang biasa dihadapi saat pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah?”, beliau menjawab, bahwa:

“Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak untuk ikut aktif dalam melaksanakan kegiatan ini. Jadi sebagian mereka belum benar-benar memahami dan mengetahui hak dan kewajibannya

²⁰ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian shalat itu tidak begitu penting”.²¹

Lalu bagaimana cara untuk mengatasi kendala tersebut? Dijelaskan oleh Bapak Jon Kanedi bahwa:

“Diawali dengan menganjurkan anak-anak itu segera wudhu dengan kita tunggu dan awasi oleh bapak ibu guru, juga para staff TU. Setelah semua naik ke atas (masjid) barulah kita mulai shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Sulitnya upaya penyadaran itu mengharuskan bapak ibu guru harus meneliti setiap kelas atau mungkin tempat-tempat tertentu yang biasanya dibuat untuk sembunyi anak-anak. Kendala kedua muncul dari siswi yang perempuan ketika beralasan haid. Jadi sekolah sengaja membuat absen untuk siswi perempuan guna meminimalkan alasan tidak mau shalat yang dilakukan oleh para siswi”.²²

Mengenai kendala saat pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, bapak Jahrul juga menambahkan penjelasan, sebagaimana berikut:

“Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak akan pentingnya Sholat. Jadi sebagian mereka belum begitu mengetahui hak dan kewajibannya sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian shalat itu tidak penting. Diawali dengan menganjurkan anak-anak itu segera wudu dengan kita tunggu dan awasi oleh bapak ibu guru, juga para staff TU. Setelah semua naik ke atas (masjid) barulah kita mulai shalat dhuha atau Zhuhur berjama’ah. Kendala kedua muncul dari siswi yang perempuan ketika beralasan haid. Jadi sekolah sengaja membuat absen untuk siswi perempuan guna meminimalkan alasan tidak mau shalat yang dilakukan dengan berpura-pura sedang haid”.²³

²¹ Wawancara dengan Bapak Jon Kanedi pada hari kamis tanggal 22 April 2021

²² Wawancara dengan Bapak Jon Kanedi pada hari kamis tanggal 22 April 2021

²³ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

Selanjutnya, ibu Zulaikha juga menambahkan penjelasan, sebagaimana berikut:

“Pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah memiliki beberapa kendala, seperti; (a) sulitnya mengkondisikan beberapa anak untuk wudhu dan ke masjid karena kesadaran siswa belum begitu tinggi,(b) adanya siswi perempuan yang bilang “haid,” agar dapat tidak melaksanakan shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah.”²⁴

Ibu Nilawati juga menjelaskan, bahwa:

“Kendala datang dari siswa yang perempuan, biasanya dia saat akan shalat tapi bilang sedang haid. Tapi sebenarnya sudah ada absen untuk mengantisipasi hal tersebut. Jadi kalau ada catatannya anak perempuan nggak bisa bohong lagi”.²⁵

Dari pemaparan data di atas, dapat diambil pemahaman bahwa program shalat berjamaah dapat berjalan walaupun ada beberapa kendala. Pelaksanaan program shalat berjamaah memiliki beberapa kendala, seperti;

- a. Sulitnya mengkondisikan beberapa anak untuk wudhu dan ke masjid karena kesadaran siswa belum begitu tinggi,
- b. Adanya siswi perempuan yang bilang “haid,” agar dapat tidak melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di sekolah.

Adapun cara mengatasi siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu yang sulit dikondisikan biasanya para guru, staff TU maupun pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu menunggu dengan sabar siswa ketika berwudhu hingga memastikan semua siswa menuju masjid. Kemudian, untuk kendala siswa perempuan yang bilang haid supaya dapat tidak mengikuti shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah,

²⁴ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

²⁵ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

sekolah telah memberlakukan sistem absen, agar dapat dilihat siswa itu benar haid atau tidak menurut siklusnya.

Dari sini, dapat dipahami tentang pasang surut realisasi yang terlihat dari respon positif siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ketika disosialisasikan program shalat berjamaah dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaannya. Sehingga, dapat dilihat program shalat berjamaah cenderung fokus agar siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama.

Kedua, mengenai muatan kegiatan pada program, dijelaskan bapak Sutanpri saat menjawab pertanyaan, “Muatan kegiatan apa yang terdapat dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah?”, beliau menjawab:

“Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sendiri merupakan kegiatan di luar jam pelajaran siswa yang memiliki muatan kegiatan pendidikan karakter dengan pembiasaan. Muatan kegiatannya adalah pendidikan akhlak melalui shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Agar nantinya siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu terbiasa mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, sehingga kalau akhlak kepada Allah SWT sudah baik, akan merembet ke akhlak-akhlak yang lain seperti pada guru, orang tua, sesama, dan lingkungan”.²⁶

Kemudian, bapak Jahrul juga menambahkan, bahwa,

“Muatan yang coba sekolah lakukan adalah pendidikan karakter Islami utamanya pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab dengan membiasakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

Harapannya untuk siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu menjadi insan yang mulia atau insan kamil”.²⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah merupakan upaya sekolah di bidang ekstrakurikuler untuk melaksanakan pendidikan karakter utamanya pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah untuk kemudian diharap dapat direalisasikan oleh siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mengenai metode pemberian bimbingan yang dilakukan pada saat pelaksanaan program shalat berjamaah berlangsung adalah metode nasihat, perhatian, keteladanan dan pembiasaan. Untuk metode nasihat dan perhatian dapat dilihat dari pernyataan bapak Sutanpri ketika menyampaikan:

“Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak untuk ikut dalam kegiatan. Jadi sebagian mereka belum mengetahui hak dan kewajibannya sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian shalat itu tidak begitu penting. Diawali dengan menganjurkan anak-anak itu segera wudhu dengan kita tunggu dan awasi oleh bapak ibu guru, juga para staff TU. Setelah semua naik ke atas (masjid) barulah kita mulai shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah itu. Sulitnya upaya penyadaran itu juga mengharuskan bapak ibu guru meneliti setiap kelas atau mungkin tempat-tempat tertentu yang biasanya dibuat untuk sembunyi anak-anak”.²⁸

Sedangkan, metode keteladanan dapat dilihat dari pernyataan bu Nilawati ketika menyampaikan:

²⁷ Wawancara dengan Bapak Jahrul pada hari Jumat tanggal 23 April 2021

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

“Guru-guru dan staff TU juga memberi contoh dengan ikut melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah bersama anak-anak. Jadi bukan hanya anak-anak saja yang Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah tapi guru-gurunya ikut melaksanakannya juga”.²⁹

Kemudian, untuk metode pembiasaan dapat dilihat dari pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari secara terus-menerus sehingga anak-anak menjadi terbiasa untuk melaksanakannya.

Keempat, mengenai nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa melalui program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dapat dilihat dari pernyataan bapak Sutanpri selaku kepala sekolah saat menjawab pertanyaan, “karakter Islami apa yang ingin dikuatkan melalui program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah?”, beliau menjawab:

“Karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dengan dilaksanakan program shalat berjamaah adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT dengan melaksanakan shalat. Yang kedua, dengan diajaknya merasakan hikmah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa diharapkan dapat disiplin melaksanakan shalat berjamaah, bukan hanya Shalat Dhuha dan Zuhur saja tapi juga shalat-shalat sunah dan wajib lainnya secara baik dan benar. Dan yang ketiga, anak diharapkan memiliki sikap tanggung jawab kepada Allah SWT atas apa-apa yang telah diperintahkan kepadanya, mengingat shalat merupakan rukun Islam yang kedua”.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

³⁰ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

Pernyataan ini dikuatkan oleh ibu Nilawati, sebagaimana berikut:

“Karakter yang coba dibentuk dan dikuatkan dalam pelaksanaan program shalat berjamaah ini adalah syukur, disiplin dan tanggung jawab”.³¹

Selanjutnya, ibu Zulaikha juga menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter yang ingin dibentuk dan dikuatkan melalui program shalat berjamaah adalah syukur, disiplin dan tanggung jawab. Untuk pembentukan karakter syukur dapat dilihat dari banyaknya manfaat shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sehingga anak sudah sepatutnya bersyukur atas pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah ini. Kemudian untuk pembentukan karakter disiplin terdapat pada proses pembiasaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari, agar nantinya anak-anak mengenal dan terbiasa melaksanakan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dengan disiplin di rumah. Lalu, untuk penguatan tanggung jawab nampak pada proses yang dilaksanakan pada Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, di mana imam sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap makmum, sehingga ketika anak-anak melakukan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah mereka bisa belajar tanggung jawab dari imam”.³²

Dari sini, dapat ditarik pemahaman bahwa nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa melalui program shalat berjamaah adalah syukur, disiplin dan tanggung jawab.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait fokus penelitian kedua mengenai prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah, dapat dipahami bahwa:

- a. Terdapat pasang surut realisasi pelaksanaan program shalat berjamaah yang tampak dari baiknya respon siswa ketika disosialisasikan program shalat berjamaah dan kendala-kendala yang

³¹ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

³² Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

dihadapi dalam pelaksanaan, yang kemudian didapat kecenderungan bahwa program shalat berjamaah fokus untuk menyadarkan siswa agar mau melaksanakan nilai-nilai akhlak karimah kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama,

- b. Muatan dalam program shalat berjamaah adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan melalui pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari,
- c. Metode yang diberlakukan dalam program shalat berjamaah adalah metode nasihat, perhatian, keteladanan, dan pembiasaan, dan
- d. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa adalah syukur, disiplin dan tanggung jawab.

3. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang ketiga, “Bagaimana Implementasi dari program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami siswa pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?”

Pertama, Implementasi pelaksanaan program shalat berjamaah terkait pembentukan karakter syukur pada siswa dijelaskan Bapak Sutanpri ketika peneliti memberi pertanyaan, “bagaimana keterkaitan dari program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami siswa pada aspek syukur?” beliau menjawab sebagai berikut: Keterkaitan program ini dengan pembentukan dan pembentukan karakter syukur, disiplin dan tanggung jawab adalah: Syukur bukan hanya dengan ucapan, tapi juga dengan perbuatan. Bukan hanya dengan ucapan Alhamdulillah,

tapi juga dengan perbuatan dan melaksanakan ibadah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah adalah salah satu contoh dari bentuk rasa syukur yang coba kita bentuk dan biasakan pada seluruh siswa kita. Saya contohkan selanjutnya untuk siswa yang memiliki sifat syukur atas nikmat kesehatan. Dia akan melaksanakan ibadah sebagai bentuk syukurnya, karena fisiknya sehat. Dia juga akan memanfaatkan nikmat sehat tadi untuk belajar dengan sebaik-baiknya dengan mematuhi seluruh peraturan yang ada di sekolah dan menghormati para guru yang mengajar di sekolah. Hal itu semua adalah perwujudan rasa syukur sebagai bentuk terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan.

Selanjutnya, bapak Sutanpri juga menjelaskan bahwa:

“Karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dengan dilaksanakan program shalat berjamaah adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan melaksanakan shalat. Rasa syukur itu dapat diwujudkan tidak hanya dengan hati dan ucapan Alhamdulillah saja tapi juga dalam bentuk perbuatan nyata yaitu dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan Allah. Keberhasilan pembentukan karakter syukur itu terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang diprogramkan oleh sekolah dapat berjalan dengan tertib sebagai perwujudan nyata rasa syukur kita kepada Allah Swt”.³³

Di sisi lain, ibu Azuarni menjelaskan bahwa shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah memiliki banyak manfaat sehingga siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu sudah sepatutnya bersyukur atas diadakannya program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Sebagaimana yang beliau nyatakan bahwa:

³³ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

“Keterkaitannya ya ada pada banyaknya manfaat shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Terlihat dari respon anak-anak yang setuju diadakannya program shalat berjamaah ini setelah diberi tahu banyak keuntungan yang diperoleh bila kita melakukan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dan hal itu terlihat dalam keseharian siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah yaitu dalam pelaksanaan semua program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti tertib melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah”.³⁴

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini tampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya dengan melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjamaah.

Kedua, Implementasi pelaksanaan program shalat berjamaah terkait pembentukan karakter disiplin pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dijelaskan ibu Nilawati ketika peneliti memberi pertanyaan, “bagaimana keterkaitan program shalat berjamaah dengan pembentukan karakter disiplin pada siswa?” beliau menjawab sebagai berikut:

“Sebagaimana kita ketahui bahwa disiplin artinya stabil, teratur atau terus menerus. Jadi, dengan diadakannya program shalat berjamaah siswa diharapkan dapat melaksanakan Shalat Dhuha dan Zuhur

³⁴ Wawancara dengan Ibu Azuarni pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

berjamaah tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah tidak hanya hari-hari tertentu saja, tapi juga hari-hari biasa dan anak-anak yang paham pasti juga melaksanakannya di rumah”.³⁵

Bapak Sutanpri juga menjelaskan:

”Yang kedua, dengan diajaknya merasakan hikmah Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa diharapkan dapat disiplin melaksanakan shalat berjamaah, bukan hanya shalat Dhuha dan Zuhur saja tapi juga shalat-shalat wajib lainnya secara baik dan benar. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin ini juga dapat terlihat dalam keseharian mereka di sekolah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah”.³⁶

Ibu Zulaikha ikut menambahkan:

”Untuk pembentukan karakter disiplin terdapat pada proses pembiasaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap hari, agar nantinya anak-anak mengenal dan mengetahui pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah agar bisa mempraktekkannya dengan disiplin di rumah”.³⁷

Di sisi lain ibu Azuarni juga menjelaskan:

”Dengan dibiasakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari, anak-anak diharapkan dapat disiplin dalam shalat Dhuha, Zuhur dan juga shalat-shalat yang lain. Tidak hanya itu, semoga karakter disiplin dapat melekat pada siswa sehingga siswa tidak hanya disiplin dalam shalat tapi juga semua hal-hal yang baik yang tampak di sekolah seperti berangkat sekolah dengan disiplin dan tidak terlambat, siswa disiplin mengikuti pembelajaran yang ada dan siswa juga disiplin melaksanakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru”.³⁸

³⁵ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sutanpri pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

³⁷ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

³⁸ Wawancara dengan Ibu Azuarni pada hari Kamis tanggal 22 April 2021

Ketiga, Implementasi pelaksanaan program shalat berjamaah terkait pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dijelaskan ibu Nilawati ketika peneliti memberi pertanyaan, “Bagaimana keterkaitan program shalat berjamaah dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?” beliau menjawab sebagai berikut:

”Shalat Dhuha itu sebenarnya tidak wajib. Tapi dengan diwajibkan oleh sekolah untuk semua anak agar mengikuti Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah maka dapat menguatkan karakter tanggung jawab pada siswa karena setiap siswa wajib melaksanakannya di sekolah setiap hari”.³⁹

Selain itu, bapak Sutanpri pun menjelaskan, “dengan diadakannya Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah anak diharapkan memiliki sikap tanggung jawab kepada Allah SWT atas apa-apa yang telah diperintahkan kepadanya, mengingat shalat merupakan rukun Islam yang kedua”.

Kemudian, ibu Zulaikha menambahkan:

”Untuk penguatan tanggung jawab tampak pada proses jamaah yang dilaksanakan pada Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, di mana imam sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap ma'mum, sehingga ketika anak-anak melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah mereka bisa belajar tanggung jawab dari imam”.⁴⁰

Dari sini dapat dipahami dengan melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dapat dilatih bertanggung jawab menjalankan kewajibannya kepada Allah

³⁹ Wawancara dengan Ibu Nilawati pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada hari Rabu tanggal 21 April 2021

SWT dan pasti akan menjadikan pula seseorang yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama.

Keterkaitan antara shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa tampak pada: pertama, shalat adalah kewajiban setiap muslim kepada penciptanya dan hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu melaksanakan shalat, walau di sisi lain shalat merupakan kebutuhan manusia dan bernilai banyak kebaikan bagi yang melaksanakan. Sehingga, apabila ada program yang mengharuskan seseorang melaksanakan shalat, cepat atau lambat karakter tanggung jawab akan menjadi lebih kuat. Kedua, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam shalat berjamaah. Akan bernilai pembentukan karakter Islami tanggung jawab apabila dalam melaksanakan shalat berjamaah seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses shalat jamaah, baik shalat jamaah untuk shalat fardu maupun sunnah seperti shalat Dhuha. Beberapa contoh yang dapat dilihat dari keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab ini dalam keseharian di sekolah adalah: (a) Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru, (b) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (c) Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, (d) Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, (e) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah, (f) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya, (g) Siswa menjaga fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan baik. (h) Siswa datang lebih awal ketika dapat jadwal tugas piket, (i) Siswa

tidak membuang sampah sembarangan dan (j) Siswa menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian ketiga mengenai Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami syukur, disiplin dan tanggung jawab pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dapat dipahami bahwa:

- a. Program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu baik fisik, psikis maupun sosial. Hal ini nampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbis pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjamaah. Rasa syukur itu dapat diwujudkan tidak hanya dengan hati dan ucapan Alhamdulillah saja tapi juga dalam bentuk perbuatan nyata yaitu dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan Allah. Dalam prakteknya di kegiatan belajar mengajar di sekolah keberhasilan pembentukan karakter syukur ini tampak pada saat pelaksanaan ibadah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang diprogramkan oleh sekolah dapat berjalan dengan tertib dilaksanakan

oleh seluruh siswa sebagai perwujudan nyata rasa syukur kepada Allah Swt. Kemudian,

- b. Program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter disiplin siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu karena dengan dibiasakannya Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu akan juga disiplin dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Hal itu akan tampak pada kebaikan untuk diri sendiri, maupun orang lain. Dalam prakteknya di kegiatan belajar mengajar di sekolah keberhasilan pembentukan karakter disiplin ini tampak pada saat: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah". Serta,
- c. Program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter tanggung jawab siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu karena dengan melaksanakan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dapat dilatih bertanggung jawab menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT dan pasti akan menjadikan pula seseorang yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama. Dalam keseharian selama di sekolah keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab pada diri siswa dapat terlihat dari beberapa hal diantaranya yaitu: (a) Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru, (b) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (c) Siswa mengerjakan

pekerjaan rumah (PR) di rumah, (d) Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, (e) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah, (f) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya, (g) Siswa menjaga fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan baik. (h) Siswa datang lebih awal ketika dapat jadwal tugas piket, (i) Siswa tidak membuang sampah sembarangan dan (j) Siswa menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

C. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian di atas diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi dan kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama, “bagaimana prosedur penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa prosedur penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dapat dilihat dari proses pencetusan program yang direalisasikan melalui:

- a. Riwayat sumber ide pertama kali program shalat berjamaah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bapak Sutanpri sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu adalah orang yang

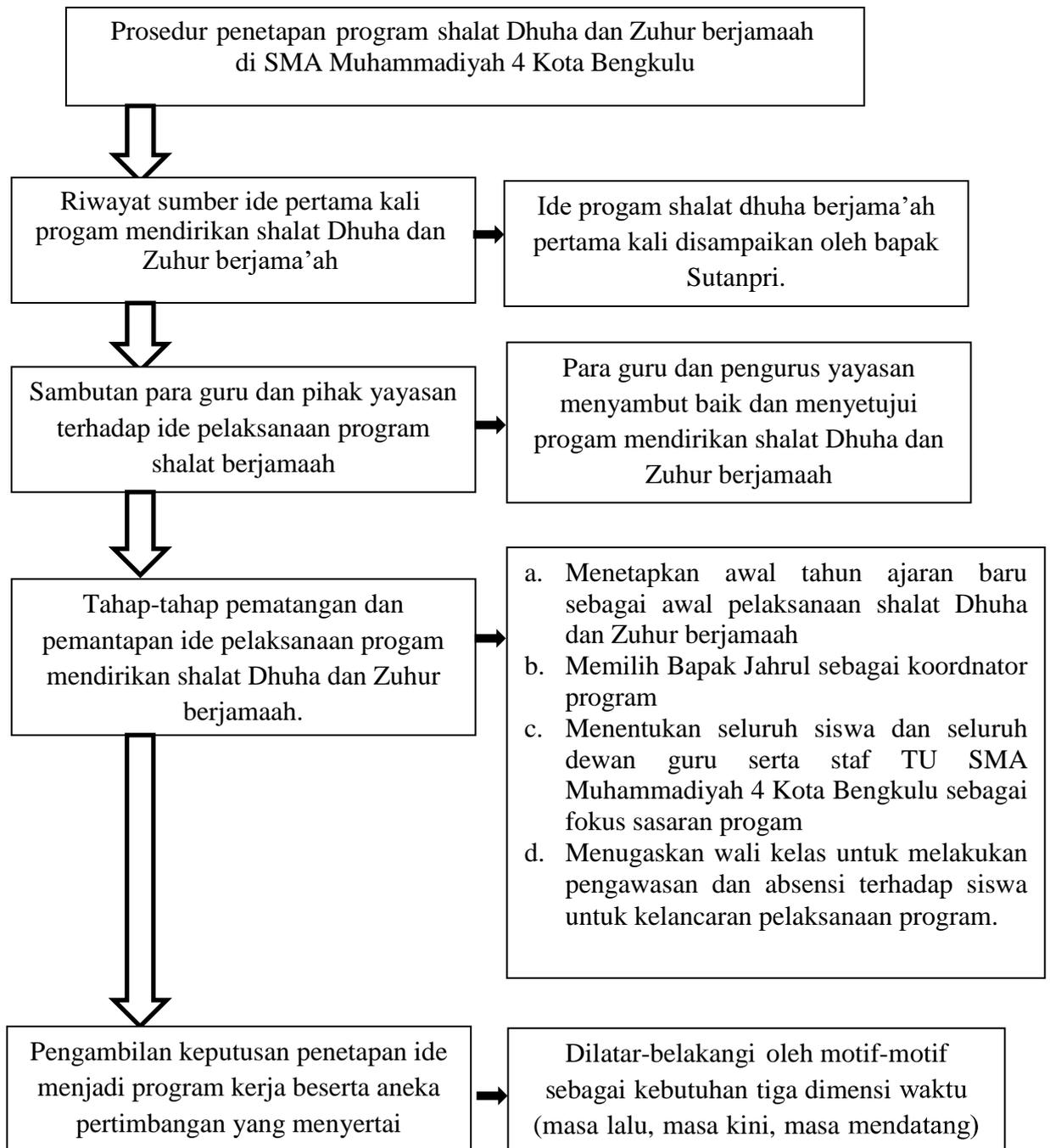
menyampaikan ide program shalat berjamaah pertama kali. Ide mengenai program shalat berjamaah beliau sampaikan pada salah satu rapat dewan guru persiapan tahun ajaran 2018.

- b. Sambutan para pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan sekolah terhadap ide pelaksanaan program shalat berjamaah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, baik pengurus Persyarikatan Muhammadiyah maupun sekolah sama-sama menyambut baik dan menyetujui ide akan dilaksanakannya program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Hal ini terbukti dari fenomena pelaksanaan program shalat berjamaah yang sudah berjalan satu tahun.
- c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan program shalat berjamaah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena:
 - 1) Menetapkan tahun ajaran baru 2018 sebagai awal hari pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
 - 2) Menentukan bapak Jahrul sebagai koordinator pelaksanaan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
 - 3) Pemberian tugas kepada para guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk mengkondisikan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu agar kegiatan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah berjalan dengan lancar.

- 4) Menentukan semua siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan seluruh dewan guru serta staf TU sebagai fokus sasaran program shalat berjamaah.
- 5) Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keputusan penetapan ide menjadi program kerja dilakukan oleh bapak Sutanpri sebagai kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dengan dilatar-belakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

Temuan penelitian terkait dengan fokus pembahasan penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 1 seperti dibawah ini.

Bagan 4.1
Temuan prosedur penetapan program shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah
di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu



2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “bagaimana prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat Dhuha berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah meliputi:

- a. Pasang surut realisasi program shalat berjamaah. Pasang surut realisasi program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena respon siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ketika dilakukan sosialisasi program shalat berjamaah yang cenderung menerima dengan baik dan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Seperti, sulitnya mengkondisikan beberapa siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dan alasan haid oleh anak perempuan karena tidak ingin ikut jamaah.
- b. Muatan kegiatan pada program shalat berjamaah. Muatan kegiatan pada program shalat berjamaah adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan melalui pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- c. Metode pemberian bimbingan pada program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yaitu melalui:
 - 1) Nasihat. Metode pemberian nasihat pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena guru yang menyadarkan para siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota

Bengkulu tentang penting dan manfaat mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, baik terkait dengan urusan duniawi maupun ukhrawi.

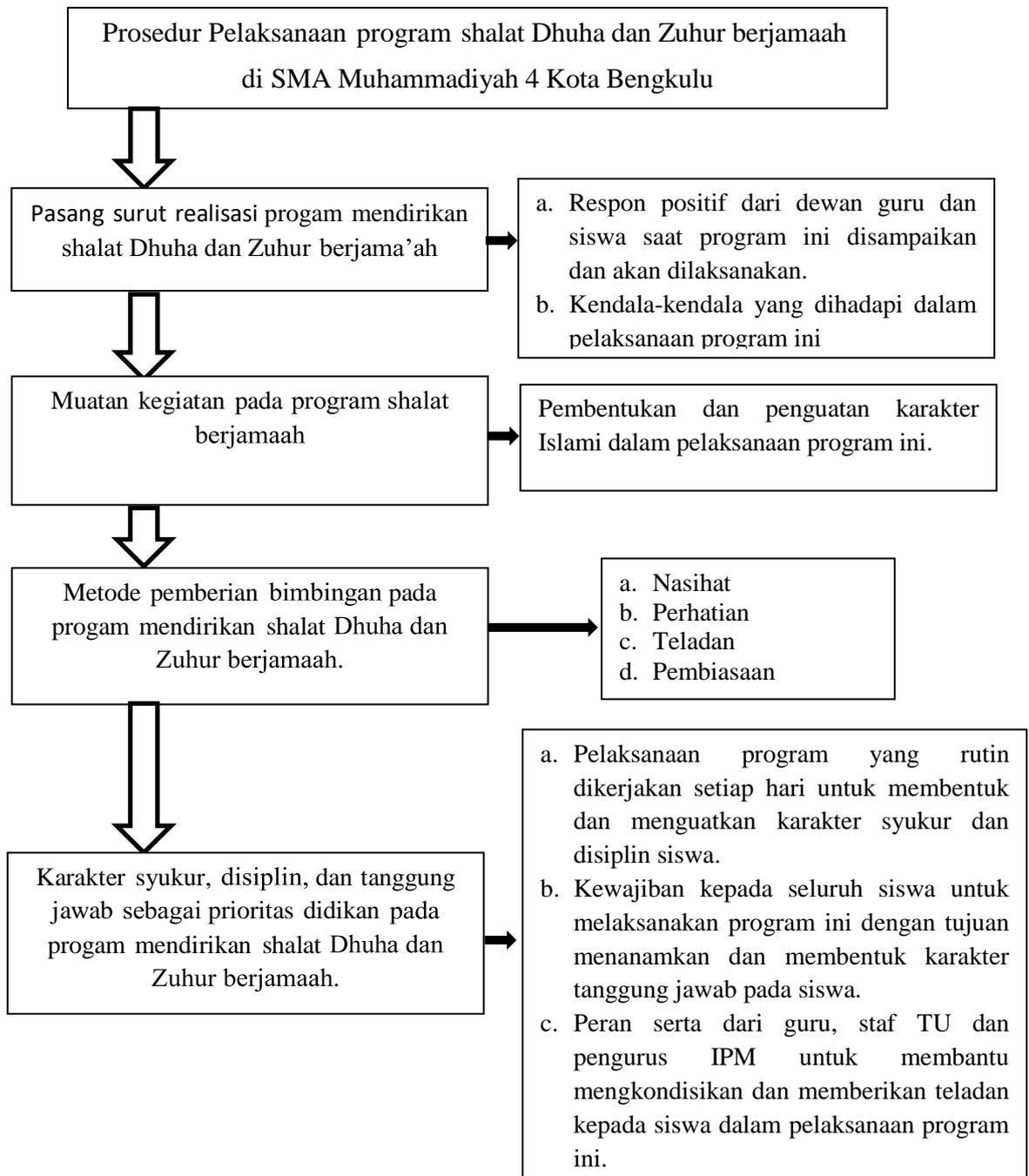
- 2) Perhatian. Metode pemberian perhatian pada program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah ditunjukkan melalui fenomena para guru dan staff TU ketika mengkondisikan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu agar segera wudhu dan menuju masjid untuk melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
 - 3) Teladan. Metode keteladanan pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena para guru dan staff TU ikut serta dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sebagai contoh untuk siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.
 - 4) Pembiasaan. Metode pembiasaan pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena dilaksanakannya kegiatan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari.
- d. Karakter syukur, disiplin dan tanggung jawab sebagai prioritas didikkan pada program shalat berjamaah.
- 1) Karakter syukur sebagai prioritas didikkan pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena para guru juga staff TU ketika mengkondisikan anak-anak sekaligus menasehati tentang nikmat yang harus disyukuri bukan hanya dengan lisan

tapi juga dengan perbuatan, semisal melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

- 2) Karakter disiplin sebagai prioritas didikan pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena pelaksanaan program shalat berjamaah yang disiplin setiap hari.
- 3) Karakter tanggung jawab sebagai prioritas didikan pada program shalat berjamaah ditunjukkan melalui fenomena wajibnya siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dan imam sebagai figur yang bertanggung jawab atas makmum.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 2 seperti dibawah ini.

Bagan 4.2
Temuan prosedur pelaksanaan program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu



3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga, “bagaimana Implementasi dari program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami siswa pada aspek syukur, istiqamah, dan tanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu ?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami syukur, disiplin dan tanggung jawab pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, meliputi:

- a. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami dalam aspek syukur pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu terealisasi melalui:
 - 1) Program shalat berjamaah memiliki banyak manfaat yang harus disyukuri akan pelaksanaannya.
 - 2) Allah SWT telah memberikan banyak nikmat kepada manusia dan semua itu harus disyukuri, bukan hanya dengan ucapan tapi juga dengan perbuatan, semisal melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
 - 3) Selanjutnya untuk siswa yang memiliki sifat syukur atas nikmat kesehatan. Dia akan melaksanakan ibadah sebagai bentuk syukurnya, karena fisiknya sehat. Dia juga akan memanfaatkan nikmat sehat tadi untuk belajar dengan sebaik-baiknya dengan mematuhi seluruh peraturan yang ada di sekolah dan menghormati

para guru yang mengajar di sekolah. Hal itu semua adalah perwujudan rasa syukur sebagai bentuk terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan.

b. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami dalam aspek disiplin pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

1) Seseorang yang disiplin melakukan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah akan pula dapat disiplin dalam kebaikan-kebaikan yang lain.

2) Disiplin *hablumminallah SWT* sekaligus disiplin *hablumminannas*.

3) Keberhasilan pembentukan karakter disiplin ini juga dapat terlihat dalam keseharian mereka di sekolah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah”.

c. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter Islami dalam aspek tanggung jawab pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu

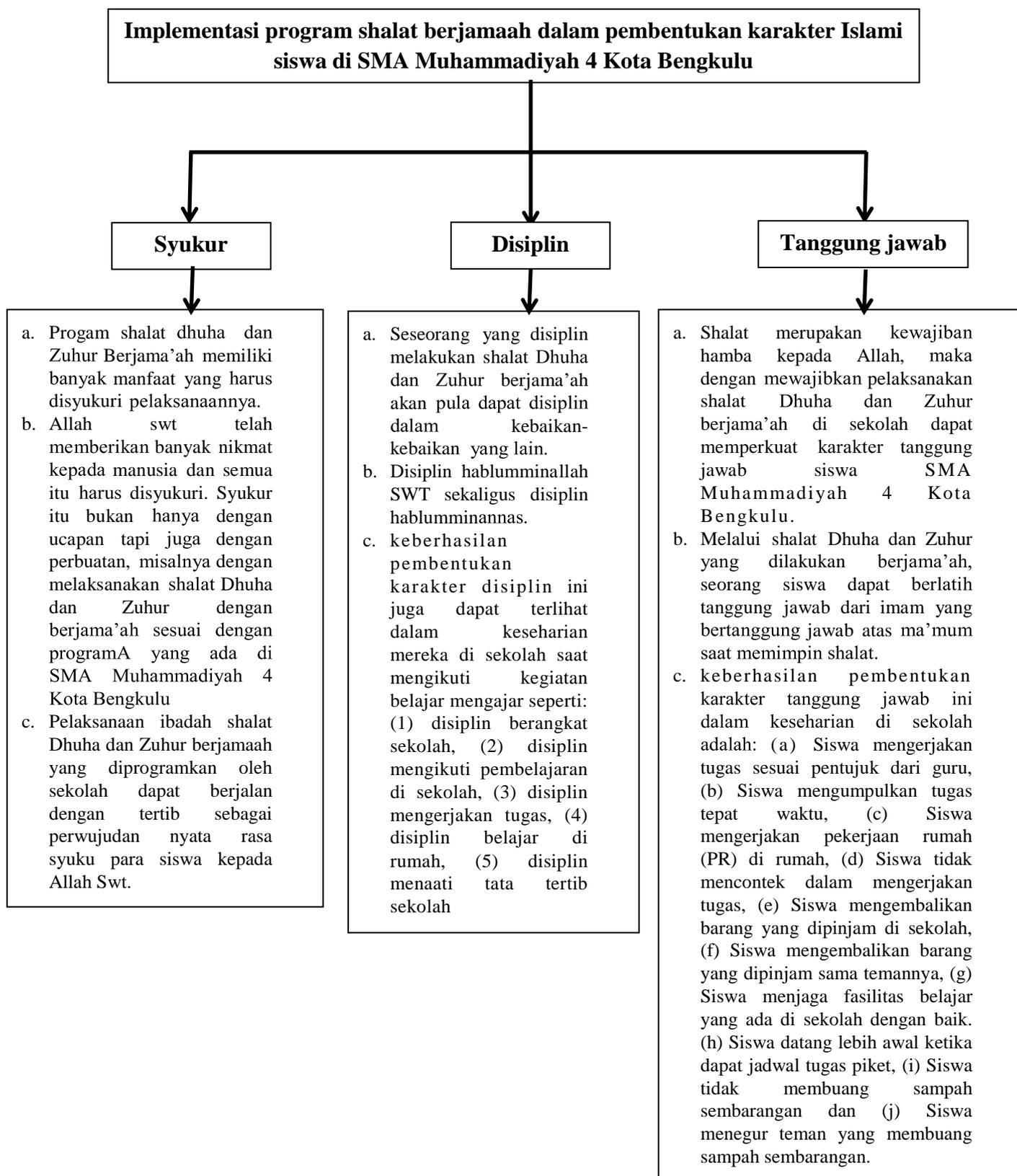
1) Shalat merupakan kewajiban hamba kepada Allah SWT, maka dengan mewajibkan melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur

berjamaah di sekolah dapat memperkuat karakter tanggung jawab siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

- 2) Melalui shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang dilakukan berjama'ah, seorang siswa dapat berlatih tanggung jawab dari pada imam yang bertanggung jawab atas makmum.
- 3) Beberapa contoh yang dapat dilihat dari keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab ini dalam keseharian di sekolah adalah: (a) Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru, (b) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (c) Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, (d) Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, (e) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah, (f) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya, (g) Siswa menjaga fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan baik. (h) Siswa datang lebih awal ketika dapat jadwal tugas piket, (i) Siswa tidak membuang sampah sembarangan dan (j) Siswa menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

Bagan 4.3

Temuan Implementasi pelaksanaan program shalat berjamaah dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu



D. Pembahasan Penelitian

Program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu sengaja dihadirkan untuk menguatkan karakter Islami para siswa. Program shalat berjamaah tersebut pasti melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, hingga akhirnya berImplementasi pada pembentukan karakter Islami siswa, terutama pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sebagai bekal siswa menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Maka dapat disajikan kesimpulan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan program shalat berjamaah dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu seperti di bawah ini:

1. Prosedur Penetapan Program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Program shalat berjamaah sebelum dilaksanakan telah melalui prosedur penetapan, diantaranya;

- a. Penyampaian ide program pertama kali,
- b. Sambutan pengurus Persyarikatan Muhammadiyah terhadap ide program yang disampaikan,
- c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide,
- d. Pengambilan keputusan dan penetapan ide beserta pertimbangan yang menyertai.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian ide pertama kali program shalat berjamaah.

Ide program shalat berjamaah disampaikan sebagai perencanaan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa.

- b. Sambutan pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan sekolah terhadap ide program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah teridentifikasi dapat menguatkan karakter Islami siswa, sehingga ide akan pelaksanaannya disetujui dan disambut baik oleh pengurus yayasan Muhammadiyah dan seluruh warga sekolah.

- c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program shalat berjamaah.

Dalam tahap pematangan dan pemantapan program shalat berjamaah telah dilakukan penjadwalan, diantaranya; menentukan kapan dilaksanakan program, menetapkan koordinator program, penugasan stakeholder sekolah (para guru, staff TU dan pengurus IPM SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu) agar turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program, dan menentukan fokus program yaitu semua siswa.

- d. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang siswa, masa sekarang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter, dan masa depan berkaitan dengan fungsional program bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

2. Prosedur Pelaksanaan Program shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Pelaksanaan program shalat berjamaah adalah kegiatan di mana seluruh civitas akademik di sekolah melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan baik, sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi program, muatan kegiatan program, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pada program. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program shalat berjamaah.

Realisasi program shalat berjamaah merupakan salah satu proses belajar. Proses ini terjadi karena program shalat berjamaah dilakukan berulang-ulang, yakni setiap hari. Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat menyadarkan agar siswa memiliki kemauan untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

b. Muatan kegiatan pada program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai spiritual. Sedangkan, muatan kegiatan yang ada pada program adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan melalui pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.

c. Metode pemberian bimbingan pada program shalat berjamaah.

Metode dalam pelaksanaan program shalat berjamaah teridentifikasi menjadi empat macam, antara lain;

- 1) Keteladanan, terlihat dari para guru dan staf yang ikut melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
- 2) Kebiasaan, terlihat dari pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang terus-menerus.
- 3) Nasihat yang selalu disampaikan oleh para guru kepada siswa pada setiap kesempatan dan,
- 4) Perhatian, terlihat saat para guru dan staf mengkondisikan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

d. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa melalui program shalat berjamaah.

Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa, terutama pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya, dijadikanlah

karakter syukur, disiplin dan tanggung jawab sebagai prioritas didikkan pada para siswa melalui pada program shalat berjamaah.

3. Implementasi Program shalat berjamaah terhadap Pembentukan karakter Islami Siswa Aspek Syukur, disiplin dan tanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Program shalat berjamaah setelah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa, baik pada ranah karakter syukur, disiplin, maupun tanggung jawab. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter syukur siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini tampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjamaah. Karakter syukur ini terlihat dalam keseharian siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah yaitu dalam pelaksanaan semua program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah salah satunya yaitu tertib melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Siswa

yang memiliki sifat syukur atas nikmat kesehatan dia akan melaksanakan ibadah sebagai bentuk syukurnya, karena fisiknya sehat. Dia juga akan memanfaatkan nikmat sehat tadi untuk belajar dengan sebaik-baiknya dengan mematuhi seluruh peraturan yang ada di sekolah dan menghormati para guru yang mengajar di sekolah. Hal itu semua adalah perwujudan rasa syukur sebagai bentuk terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan.

- b. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Program shalat berjamaah dapat memperkuat karakter disiplin siswa karena dengan dibiasakannya shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa akan juga disiplin dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Hal itu akan nampak pada kebaikan kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Dalam prakteknya di kegiatan belajar mengajar di sekolah karakter disiplin ini tampak pada saat: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah.

- c. Implementasi program shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.

Keterkaitan antara shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa tampak pada: pertama,

shalat adalah kewajiban setiap muslim kepada penciptanya dan hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu melaksanakan shalat, walau di sisi lain shalat merupakan kebutuhan manusia dan bernilai banyak kebaikan bagi yang melaksanakan. Sehingga, apabila ada program yang mengharuskan seseorang melaksanakan shalat, cepat atau lambat karakter tanggung jawab akan menjadi lebih kuat. Kedua, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam shalat berjamaah. Akan bernilai pembentukan karakter Islami tanggung jawab apabila dalam melaksanakan shalat berjamaah seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses shalat jamaah, baik shalat jamaah untuk shalat fardu maupun sunnah seperti shalat Dhuha dan Zuhur. Dalam prakteknya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah karakter tanggung jawab ini tampak pada saat: (a) Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru, (b) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (c) Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, (d) Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, (e) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah, (f) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya, (g) Siswa menjaga fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan baik. (h) Siswa datang lebih awal ketika dapat jadwal tugas piket, (i) Siswa tidak membuang sampah sembarangan dan (j) Siswa menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian dan pembahasan atas masing-masing temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam bab IV, serta memperhatikan fokus penelitian pertama, kedua, dan ketiga sebagaimana diajukan dalam bab 1, maka dapat diambil kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Prosedur Penetapan Progam Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu meliputi:
 - a. Penyampaian ide pertama kali Progam Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah dalam rapat pengurus yayasan dan sekolah.
 - b. Sambutan pengurus yayasan dan sekolah terhadap ide Progam Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah amat baik dan disetujui sebagai pembentukan karakter Islami siswa.
 - c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide Progam Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah melalui penjadwalan pelaksanaan, penetapan koordinator program, penugasan personil untuk pelaksanaan program, dan penentuan fokus program bagi semua siswa.

- d. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah bagi kebutuhan siswa yang mencakup tiga dimensi waktu, masa lalu berkaitan dengan latar belakang siswa, masa sekarang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter, dan masa depan berkaitan dengan fungsional program bagi kehidupan siswa di masa depan.
2. Prosedur Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu merupakan kegiatan seluruh civitas akademika sekolah dalam melaksanakan tugas dan peran masing-masing dengan baik terkait dengan program tersebut yang memperlihatkan :
 - a. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat menyadarkan yang melekat pada Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur Berjamaah sebagai salah satu proses belajar mengajar dengan berulang-ulang setiap hari sesuai jadwal agar siswa memiliki karakter Islami.
 - b. Muatan kegiatan pada program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai spiritual.
 - c. Metode pemberian bimbingan pada program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah teridentifikasi menjadi empat

macam, (1) keteladanan, terlihat dari para guru dan staf yang ikut melaksanakan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. (2) Kebiasaan, terlihat dari pelaksanaan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah yang terus-menerus. (3) Nasihat dan (4) Perhatian, terlihat saat para guru dan staf mengkondisikan siswa untuk melaksanakan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

d. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa melalui program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa, terutama pada aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab.

3. Implementasi Program Mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter islami siswa aspek syukur, disiplin dan tanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu :

a. Implementasi program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter syukur siswa, bahwa program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini tampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya dalam melaksanakan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan

melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjamaah.

- b. Implementasi program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, bahwa program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat memperkuat karakter disiplin siswa. Dengan dibiasakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, siswa akan juga disiplin dalam kebaikan-kebaikan yang lain baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain. Dalam prakteknya di kegiatan belajar mengajar di sekolah karakter disiplin ini tampak pada saat: (1) disiplin berangkat sekolah, (2) disiplin mengikuti pembelajaran di sekolah, (3) disiplin mengerjakan tugas, (4) disiplin belajar di rumah, (5) disiplin menaati tata tertib sekolah.
- c. Implementasi program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa, bahwa keterkaitan antara shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa tampak pada; pertama, shalat adalah kewajiban setiap muslim kepada Allah SWT dan hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu mendirikan shalat, walau di sisi lain shalat merupakan kebutuhan manusia dan bernilai banyak kebaikan bagi yang mendirikannya juga lingkungan. Kedua,

relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam shalat berjamaah. Akan bernilai pembentukan karakter Islami tanggung jawab apabila dalam melaksanakan shalat berjamaah seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses shalat jamaah, baik shalat jamaah untuk shalat fardu maupun sunnah seperti Dhuha dan Zuhur berjamaah. Dalam prakteknya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah karakter tanggung jawab ini tampak pada saat: (a) Siswa mengerjakan tugas sesuai petunjuk dari guru, (b) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (c) Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, (d) Siswa tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, (e) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam di sekolah, (f) Siswa mengembalikan barang yang dipinjam sama temannya, (g) Siswa menjaga fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan baik. (h) Siswa datang lebih awal ketika dapat jadwal tugas piket, (i) Siswa tidak membuang sampah sembarangan dan (j) Siswa menegur teman yang membuang sampah sembarangan.

B. Saran

Memperhatikan butir-butir kesimpulan di atas, juga memperhatikan kegunaan hasil penelitian secara praktis sebagai termaktub dalam bab 1, maka dapat penulis sampaikan saran seperti di bawah ini.

1. Kepada Pengurus Yayasan.

Supaya program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah semakin dapat menguatkan karakter Islami siswa, bukan hanya terfokus pada ranah syukur, disiplin dan tanggung jawab saja; maka sebaiknya senantiasa menambah pengetahuan mengenai pendidikan karakter, semisal melalui aktivitas membaca secara analitis-kritis berbagai panduan pendidikan karakter dari pemerintah dan rujukan ilmiah, serta melakukan musyawarah dan diskusi dengan jajaran manajer sekolah juga para guru terkait pendidikan karakter dan pengaplikasiannya.

2. Kepada Kepala Sekolah.

Supaya program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat terlaksana dengan baik demi tercapainya tujuan, yakni pembentukan karakter Islami siswa; maka sebaiknya senantiasa memotivasi dan mengawasi kinerja para guru juga staf yang memiliki peran amat penting dalam pelaksanaan program, serta melakukan kerjasama dengan wali murid agar pendidikan karakter tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.

3. Kepada Guru.

Supaya dalam pelaksanaan program mendirikan Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat terlaksana dengan baik; maka sebaiknya senantiasa melaksanakan setiap tugas dengan ikhlas, serta menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter melalui

aktivitas membaca secara analitis-kritis berbagai panduan pendidikan karakter dari pemerintah dan rujukan ilmiah juga melakukan musyawarah dan diskusi terkait pendidikan karakter.

4. Kepada Orang Tua Siswa

Supaya program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat semakin menguatkan karakter Islami siswa; maka sebaiknya program pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah, semisal dengan membiasakan Dhuha dan Zuhur berjamaah pada saat anak berada di rumah semisal pada hari-hari libur.

5. Kepada Siswa

Supaya program mendirikan Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dapat semakin menguatkan karakter Islami siswa; maka sebaiknya siswa mentaati dan mengikuti setiap program yang dibuat sekolah dengan kesadaran adanya program semata-mata untuk kebaikan siswa dalam mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangan pada sekarang sekaligus dalam menyongsong masa depan yang semakin sarat persoalan.

6. Kepada Peneliti Lain di Masa Mendatang

Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan; maka sebaiknya peneliti di masa mendatang dapat memberikan sudut pandang baru mengenai program mendirikan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah dalam pembentukan karakter Islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani , Muhammad Nashiruddin. *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi Jilid 1*. Surabaya:Duta Ilmu, 2008.
- Ali, Mohammad. Asrori, Muhammad. *Metode & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Amin, Samsul Munir. Al-Fandi, Haryanto. *Etika Beribadah*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arifin, Zainal. *Penelitian pendidikan : Metode dan paradigma baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bailey, Kanneth D. *Methods of Social Research*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982.
- Bardansyah, Yasmaruddin. “*Pembentukan Karakter (Studi terhadap Mahasiswa UIN Suska dalam Membentuk Karakter Islami)*”, Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol. 8, No. 2, ISSN 1509-0104, UIN Sultan Syarif Kasin. Riau: Al-Fikra, 2009.
- Bidin, Hasna. Baharuddin, Ahmad Sukran. Mustari, Moh Ismail. “*Ikhtilaf Hukum Solat Fardu Berjemaah Menurut Mazhab Syafie: Satu Sorotan Kajian*”, UMRAN Internasional Journal of Islamic and Civilizational Studies, Vol. 3. No. 1, ISSN 01 (2016) pp. 49-61, Malaysia: UTM Press, 2014.
- Endang Soetari, “*Pendidikan Karakter dengan pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01,

ISSN 1907-932X, UIN Sunan Gunung Jati. Bandung: Journal UNIGA, 2014.

Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung : PT Refika Aditama, 2013.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, vol. 1. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Hakim, Alif Lukmanul. “*Membangun Karakter Bangsa melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI, No. 1, EISSN. 2528-5092, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta: Ta’dib, 2017.

Hamid, Hamdan & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung : CV.Pustaka Setia, 2013.

Iqro“ Firdaus, *Dhuha Itu Ajib! : Bukti-bukti Dhuhamu berbuah dalam kehidupan sehari-hari*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2014)

Mulyatiningsih, Endang. “*Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak- anak, Remaja, dan Dewasa*”, Jurnal Pendidikan, Vol IV, No. 2, ISSN 1789-4746, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY Press, 2014.

Musbikin, Imam. *Manfaat Shalat Zhuhur bagi etos kerja : segudang jawaban pentingnya Shalat zhuhur untuk mendongkrak karier dan kinerja anda*. Jogjakarta : Sabil, 2014.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta : Multi Presindo, 2013.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, Ed. 5th., Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Putra ,Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Rifa'i, Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978.
- Roice Singleton ed.all. *Approaches to Social Research*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Saleh, Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2008.
- Soetari, Endang. "Pendidikan Karakter dengan pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, ISSN 1907-932X, UIN Sunan Gunung Jati. Bandung: Journal UNIGA, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu* (Bengkulu: Program Pasc sarjana IAIN Bengkulu, 2020).

Winardi. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni, 1979.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004).

Yusuf bin Abdurrahman, Muhammad. *Shalat Berjamaah itu Pelimpah Rezeki !!!*. Jogjakarta : DIVA Press, 2013.

Zar, Sirojuddin. "*Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam*", Toleransi, Vol. 5, No. 2, ISSN 1756-6721, IAIN Imam Bonjol. Padang: Al-Ta'lim Journal, 2013.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.